

**PANDANGAN AHMAD MUSTAFĀ AL-MARĀGHĪ DAN BUYA
HAMKA TENTANG PENCIPTAAN PEREMPUAN DALAM
TAFSIRNYA (Studi Komparatif)**

SKRIPSI



Oleh:

USMAN ZAINUDDIN

NIM: 210411004

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2017

P O N O R O G O

ABSTRAK

Zainuddin, Usman. 2017. Pandangan Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka Tentang Penciptaan Hawa Dalam Tafsirnya (Studi Komparatif). **Skripsi.** Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Zahrul Fata, Ph. D.

Kata Kunci: Penciptaan Hawa, Ahmad Mustafā al-Marāghī, Buya Hamka.

Permasalahan perempuan nampaknya akan tetap aktual, kontroversial, dan menjadi agenda dari tahun ke tahun. Semua ini tentunya paralel dengan pergeseran peran perempuan yang tidak lagi terbatas ruang lingkup keluarga, tetapi seluas ruang kehidupan modern sekarang ini. Oleh karenanya, pembahasan mengenai perempuan menurut informasi al-Qur'an menjadi sangat penting. Karena pembicaraan al-Qur'an mengenai perempuan cukup banyak, mulai asal kejadiannya, hak-hak dan kewajibannya, baik di dalam maupun di luar rumah.

Penelitian ini akan mengkaji pandangan Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka tentang penciptaan perempuan (Hawa) serta persamaan dan perbedaan akan keduanya sehingga akan diketahui akar-akar perbedaannya, dengan mengambil rumusan masalah tentang : metode penulisan yang digunakan dalam *Tafsir al-Marāghī* dan *Tafsir al-Azhar* serta pandangan Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka tentang penciptaan Hawa.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitik *comparative*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu berdasarkan dari kitab tafsir yang ditulis oleh Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka yaitu *Tafsir al-Marāghī* dan *Tafsir al-Azhar*. Adapun teknik pengolahan data dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu *editing*, *classifying*, *verivying*, *analizing* dan *concluding*. Sedangkan analisis data mencakup tiga hal, yaitu: analisis isi, analisis historis dan kritik nalar.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa al-Marāghī menafsirkan *nafs wāhidah* dengan Adam, dhamir *minha* ditafsirkan dengan dari dirinya sendiri, dan kata *zaujaha* ditafsirkan dengan Hawa. Sedangkan menurut Hamka yang dimaksud dengan *nafs wāhidah* adalah satu diri, bukan jenis manusia, dan satu diri yang dimaksud itu adalah laki-laki bukan perempuan. Sedangkan kata *zaujaha* Hamka menafsirkan sebagai istrinya. Tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, al-Marāghī tidak menjelaskan secara tegas, Menurut Hamka, tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, dia menolaknya dengan tegas. Mengenai tulang rusuk yang bengkok sebagai asal-usul perempuan ditanggapi oleh Hamka bahwa tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam bentuk metaforis atau *majāzi*,

NOTA PEMBIMBING

Ponorogo, 18 Januari 2017

Hal : Persetujuan Munaqasah Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah secara cermat kami baca/teliti kembali dan telah diadakan perbaikan/penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Usman Zainuddin

NIM : 210411004

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : **Pandangan Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka
Tentang Penciptaan Perempuan Dalam Tafsirnya (Studi
Komparatif)**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang ujian Munaqasah Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, untuk itu kami ikut mengharap agar dapat segera dimunaqasahkan.

Atas perhatiannya, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

IAIN Ponorogo



Irma Gumilaning U.H, M.SI

NIP. 202171999032001

Pembimbing

Zahrul Fata, Ph.D

NIP.197504162009011009



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Usman Zainuddin
NIM : 210411004
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **Pandangan Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka Tentang Penciptaan Perempuan Dalam Tafsirnya (Studi Komparatif)**

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 7 Februari 2017

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, pada:

Hari :
Tanggal :

Ponorogo, Maret 2017

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo



Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP.196806161998031002

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Munir, M.Ag.
2. Sekretaris Sidang : Zahrul Fata, Ph.D.
3. Penguji I : Dr. Aksin Wijaya, M.Ag.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai perempuan menurut informasi al-Qur'an menjadi sangat penting. Karena pembicaraan al-Qur'an mengenai perempuan cukup banyak, mulai asal kejadiannya, hak-hak dan kewajibannya, baik di dalam maupun di luar rumah.¹

Dalam Islam dikenal ada empat macam cara penciptaan manusia. *Pertama:* Diciptakan dari tanah (penciptaan Adam). Ayat yang dijadikan rujukan antara lain surat Fathir [35]:11; as-Shaffat [37]:11, dan al-Hijr [15]:2. *Kedua:* Diciptakan dari (tulang rusuk) Adam (penciptaan Hawa). Ayat yang dijadikan rujukan adalah surat an-Nisa' [4]:1; al-A'raf [7]:189, dan az-Zumar [39]:6. *Ketiga:* Diciptakan melalui seorang ibu dari proses kehamilan tanpa ayah, baik secara hukum maupun secara biologis (penciptaan Isa). Ayat yang dijadikan rujukan adalah surat Maryam [19]:19-22. *Keempat:* Diciptakan melalui kehamilan dengan adanya ayah secara biologis dan hukum, atau minimal secara biologis semata (penciptaan manusia selain Adam, Hawa, dan Isa diatas). Ayat yang dijadikan rujukan adalah surat al-Mu'minin [23]:12-14.²

Berbeda dengan ketiga macam cara penciptaan yang lain, ayat-ayat tentang penciptaan Hawa tidak menyebutkan secara jelas dan terperinci

¹Said Agil Husain Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 194.

²Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), cet.I, 165.

mekanisme penciptaan Hawa. Dalam ketiga ayat tersebut di atas hanya disebutkan bahwa darinya (*nafs wāḥidah*-Adam), Dia menciptakan istrinya (*zaujāhā*-Hawa).³ Walaupun ketiga ayat tersebut dapat dijadikan rujukan tentang penciptaan Hawa, namun dalam hal ini penulis membahas satu ayat saja, yaitu surat an-Nisā ayat 1.



“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dari “diri” yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan pasangannya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Dalam ayat ini tidak disebutkan secara eksplisit nama Adam dan Hawa, tetapi diungkapkan dengan kata *nafs wāḥidah* dan *zaujāhā*. Namun demikian, dengan bantuan ayat-ayat lain (misalnya, QS. Al-Baqarah [2]:30-31, QS. Ali Imran [3]:59, dan QS. Al-A'rāf [7]:27) dan hadis Nabi umumnya, sebagian mufasssir memahami dan meyakini bahwa yang dimaksud dengan *nafs wāḥidah* dan *zaujāhā* dalam ayat itu adalah Nabi Adam (laki-laki) dan Hawa (perempuan), yang dari keduanya terjadi perkembangbiakan umat

³ Ibid., 166.

manusia. Redaksi seperti itu sangat potensial untuk ditafsirkan secara kontroversial.⁴

Kontroversi terjadi bukan pada siapa yang pertama, tetapi pada penciptaan Hawa yang dalam ayat itu diungkapkan dengan kalimat *wa khalaqa minhā zaujahā*.⁵ Persoalannya, apakah Hawa diciptakan dari tanah sama seperti penciptaan Adam, atau diciptakan dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam itu sendiri. Kata kunci penafsiran yang kontroversial itu adalah terletak pada kalimat *minhā*. Apakah kalimat itu menunjukkan bahwa untuk Adam diciptakan istri dari jenis yang sama dengan dirinya, atau diciptakan dari (diri) Adam itu sendiri.

Para mufassir menempuh cara yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an, dalam hal ini khususnya tentang penafsiran ayat penciptaan perempuan yang mengacu pada kata *nafs wāḥidah* yaitu seperti Kitab-kitab tafsir yang mu'tabar dan mu'tamad dari kalangan jumur seperti *Tafsīr al-Qurthūbī*, *Tafsīr al-Mizān*, *Tafsīr Ibn Katsīr*, *Tafsīr al-Kasysyāf*, dan *Tafsīr Jāmi' al-Bayān*, semuanya menafsirkan kata *nafs al-wāḥidah* dengan Adam, *ḍamīr minhā* ditafsirkan dengan "dari bagian tubuh Adam", dan kata *zaujahā* ditafsirkan dengan Hawa, istri Adam.⁶

Dari beberapa pendapat mufassir di atas ada segolongan ulama berpendapat lain seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang menafsirkan *nafs wāḥidah* dengan jenis yang sama, bukan nama diri Adam.

⁴ Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender Dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Labda Press, 2006), 94.

⁵ Ibid.

⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 219.

Hawa diciptakan dari jenis yang sama dari Adam, bukan dari bagian tubuh Adam.⁷

Sementara itu, Amina Wadūd Muhsin sependapat dengan para mufassir yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nafs wahidah adalah Adam. Akan tetapi dia tidak secara tegas menolak penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, dan dia tidak juga menyebutkan diciptakan dari tanah seperti Adam.⁸

Aḥmad mustafā al-Marāghī seorang mufasir berkebangsaan Mesir dan Buya Hamka termasuk salah satu mufasir yang berasal dari Indonesia.⁹ Dalam menafsirkan ayat tentang penciptaan Hawa al-Maraghi dan Hamka mengutip pendapat jumbuh ulama' yang menafsirkan kata *nafs wāhidah* dengan Adam, dan kata *zaujahā* ditafsirkan dengan Hawa, istri Adam. Selain mengutip pendapat jumbuh ulama' dalam tafsirnya al-Maraghi dan Hamka juga mengutip pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang menafsirkan *nafs wāhidah* dengan jenis yang sama, bukan nama diri Adam. Hawa diciptakan dari jenis yang sama dari Adam, bukan dari bagian tubuh Adam. Dari pengamatan penulis al-Maraghi dan Hamka mempunyai perbedaan dalam menafsirkan ayat tentang penciptaan perempuan. Salah satu dari keduanya ada yang sependapat dengan penafsiran jumbuh ulama' yang menafsirkan kata *nafs wāhidah* dengan Adam, dan kata *zaujahā* ditafsirkan dengan Hawa, dan

⁷Rasyid Ridha dan Muḥammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, (Kairo, Dar al-Manar, t.t.), juz. IV, 323-324.

⁸Amina Wadūd Muhsin, *Wanita didalam Al-Qur'an*, penerj. Yaziar Radianti, (Bandung, Pustaka, 1994), 24-27.

⁹Untuk Biografi dan perjalanan karir intelektual Aḥmad Mustafā Al-Marāghī dan Buya Hamka akan penulis bahas pada bab II.

satunya lagi sependapat dengan pandangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang menafsirkan *nafs wāhidah* dengan jenis yang sama, bukan nama diri Adam. Hawa diciptakan dari jenis yang sama dari Adam, bukan dari bagian tubuh Adam..

Berangkat dari perbedaan penafsiran para mufassir karena dilihat dari perbedaan abad (masa hidup), latar belakang pendidikan mereka tentu saja memberi nuansa yang berbeda dalam karya-karya tafsir mereka. Atas dasar itulah, pada penelitian ini penulis mencoba mengangkat karya tafsir kontemporer yaitu Tafsir al-Marāghī karya Aḥmad Mustafā al-Marāghī dan akan mengkomparasikan dengan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Kedua kitab tafsir tersebut ditulis pada abad modern dan memiliki banyak keistimewaan serta terobosan baru dalam penulisan tafsir dengan berbagai pendekatan yang sangat berbeda dengan tafsir sebelumnya. Dari sini apakah kedua tokoh ini mempunyai kesamaan atau perbedaan dalam menentukan hasil akhir dari sebuah perbincangan tentang penciptaan perempuan.

Dari latar belakang tersebut, maka dalam kajian ini penulis mengangkat judul: **“PANDANGAN AHMAD MUSTAFĀ AL-MARĀGHĪ DAN BUYA HAMKA TENTANG PENCIPTAAN PEREMPUAN DALAM TAFSIRNYA (Studi Komparatif).”**

P O N O R O G O

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil pokok bahasan atau dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penafsiran *Tafsir al-Marāghī* karya Ahmad Mustafā al-Marāghī dan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka.?
2. Bagaimana pandangan Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka tentang penciptaan perempuan?

C. Tujuan Kajian

Terkait dengan rumusan masalah diatas, penulis mempunyai tujuan pembahasan, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan metode penafsiran *Tafsir al-Marāghī* karya Ahmad Mustafā al-Marāghī dan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pandangan Ahmad Mustafā al-Marāghī dan mengomparasikan dengan pandangan Buya Hamka tentang penciptaan perempuan dalam tafsirnya.

D. Manfaat Kajian

Secara teoritis, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian keislaman, khususnya dalam pengkajian penafsiran

kontemporer, yaitu pandangan Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka terhadap penciptaan perempuan sehingga dapat diketahui ideologi apa yang dibangun Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka tentang penafsirannya tersebut.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pencerahan dan pemahaman baru yang konstruktif dalam menciptakan tafsir yang dapat dipahami secara utuh dan komprehensif berdasarkan teks, pengarang dan pembaca, sehingga tafsir dapat berperan secara fleksibel sesuai sosio-historis masyarakat Indonesia yang ada, sehingga bisa mereview ulang konsep al-Qur'an yang menjadi petunjuk bagi seluruh umat Islam.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah ringkasan dari penelitian yang telah dilakukan terhadap topik yang akan dibahas, hal ini diperuntukkan sebagai bahan rujukan pertama dalam melakukan penelitian dan juga sebagai bukti bahwa permasalahan yang akan dikaji belum pernah dibahas secara komprehensif.

Dalam buku yang berjudul *Tafsir Kebencian*¹⁰ karya Zaitunah Subhan disebutkan berbagai pandangan ulama tentang asal-usul penciptaan perempuan yang jadi rujukannya adalah Q.S an-Nisa' [4]: 1 lebih cenderung kepada pendapat yang menyatakan bahwa penciptaan perempuan pertama bukanlah dari tulang rusuk Adam akan tetapi dari jenis yang sama dengan penciptaan Adam.

¹⁰ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 1999), cet. I, 41.

Skripsi yang berkaitan dengan kajian yang akan diteliti adalah karya Anna Patriana dengan tema *Konsep Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir al-Kabir Mafatih al-Gaib*. Dalam penelitian ini Anna Patriana memaparkan tentang metode penafsiran al-Rāzi dalam kitab tafsirnya terhadap ayat-ayat tentang penciptaan perempuan dengan langkah awal yaitu menjelaskan konsep kata *nafs wāhidah* dalam *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Gaib*. Kesimpulan akhirnya, perempuan pertama Hawa atau Eva memang diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam

Mar'atun Sholikhah menulis *Konsep Penciptaan Wanita Dalam al-Qur'an: Studi Perbandingan antara Penafsiran Imam Nawawi dan Amina Wadud Muhsin*. Skripsi ini meneliti tentang persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh tersebut. Serta memaparkan beberapa faktor metodologi dan sosiologi yang mendasari kedua tokoh tersebut dalam menafsirkan al-Qur'an.

Skripsi saudara Triono yang berjudul *Kedudukan Wanita Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Surat al-Nisā' dalam Tafsir al-Azhār)*, dalam skripsinya Triono memaparkan penafsiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhār* tentang perempuan pada *Surat al-Nisā'*. Dalam pembahasannya Triono mendeskripsikan penafsiran Buya Hamka tentang perempuan diantaranya tentang penciptaan perempuan tanpa membandingkan dengan mufasir lainnya..

Skripsi Siti Munasaroh yang berjudul *Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir al-Manār*. Dalam penelitian ini Siti Munasaroh memaparkan penafsiran

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manār, yang menafsirkan *nafs wāhidah* dengan jenis yang sama, bukan nama diri Adam. Hawa diciptakan dari jenis yang sama dari Adam, bukan dari bagian tubuh Adam.

Sejauh penelusuran yang dilakukan, penelitian ini belum ada yang mengkaji secara spesifik. Memang terdapat banyak kajian yang membahas tentang penciptaan perempuan namun dikarenakan perbedaan pemikiran dan pengaruh kondisi sosio-kultural atau latar belakang masing-masing tokoh dalam menafsirkannya. Maka tema-tema skripsi sebelumnya masih bersifat terbuka untuk diteliti ulang. Adapun penelitian kali ini akan mengkaji *Tafsīr al-Marāghī* dan akan mengomparasikan dengan *Tafsīr al-Azhār* yang membahas tentang penciptaan perempuan.

F. Metodologi kajian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (*library research*), yaitu data dikumpulkan dan diolah dari sumber-sumber kepustakaan yang telah dikaji semaksimal mungkin. Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah *komparasi*(perbandingan). Penulis memaparkan secara jelas pandangan Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka tentang penciptaan perempuan. Dari hasil pemaparan pendapat kedua tokoh tersebut, penulis akan menganalisa serta membandingkan pendapat kedua tokoh tersebut.

2. Sumber Data

Sumber penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder.

- a. Sumber primernya adalah *Tafsīr al-Marāghī* karya Aḥmad Mustafā al-Marāghī dan *Tafsīr al-Azhār* karya Buya Hamka.
- b. Adapun sumber data sekundernya berupa karya dari kedua mufassir yakni Aḥmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka dan sumber lain yang relevan dengan tema.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah metode dokumentasi, dalam hal ini tafsir yang ditulis oleh Aḥmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka yaitu *Tafsīr al-Marāghī* dan *Tafsīr al-Azhār*. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk mengumpulkan tulisan-tulisan Aḥmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka dan sumber yang lain yang berhubungan dengan tema di atas.

4. Teknik Pengolahan Data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah metode yang dipakai Aḥmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an.
- b. Menjelaskan pandangan Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka tentang penciptaan perempuan.
- c. Setelah data terkumpul kemudian diolah agar menjadi ringkas dan sistematis. Olahan tersebut mulai dari menulis data-data yang

berkaitan dengan tema pembahasan kemudian mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan.¹¹

5. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian ditampilkan (display) sesuai dengan klasifikasi data berdasarkan masalah yang diteliti untuk kemudian dianalisis dengan metode yang sesuai dengan karakteristik data. Berkaitan data-data yang diteliti adalah berupa pemikiran seorang tokoh, baik yang digali langsung melalui wawancara dan pendalaman melalui diskusi, maupun pemikiran dalam buku-buku literatur, maka akan digunakan metode analisis isi dengan tiga tahap, yaitu:

- a. Analisis isi yaitu menemukan pokok-pokok pikiran dalam tafsirnya Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka.
- b. Analisis historis yaitu menghubungkan pokok pikiran dalam teks tafsir dengan latar belakang atau setting sosio-historis penafsir.
- c. Kritik nalar yaitu menganalisis struktur bangunan tafsir Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka dari aspek sumber tafsir, objek dan pola argumentasinya, sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan metode tafsir yang digunakan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pemahaman dan pembahasan yang terkait, runtut dan sistematis, maka rencana penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab:

¹¹ Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 2002), 68-69.

Bab pertama: Berisi penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan studi, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Mendeskripsikan biografi dan membahas mengenai persamaan dan perbedaan metodologis dari penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka.

Bab ketiga Merupakan inti pembahasan dari penelitian ini yakni, memaparkan pandangan Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka tentang penciptaan Hawa.

Bab keempat: Merupakan akhir dari pembahasan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan dan saran. Dua hal ini signifikan dihadirkan sebagai pertimbangan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penelitian yang dilakukan, dan saran apa yang dapat direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

METODE PENAFSIRAN AHMAD MUSTAFĀ AL-MARĀGHĪ DAN BUYA HAMKA

A. Metode Penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāghī

1. Biografi dan Karir Intelektual Ahmad Mustafā al-Marāghī

Ahmad Mustafā al-Marāghī adalah salah seorang mufasir terkemuka, nama lengkapnya Syekh Ahmad Mustafā bin Muḥammad bin ‘Abd al-Mun’im al-Qadhī al-Marāghī. Lahir tahun 1300 H/1883 M di Al-Marāghī propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kairo, berasal dari keluarga ulama (intelektual), kakaknya adalah Syekh Muḥammad Mustafā al-Marāghī yang pernah menjadi rektor Universitas al-Azhar dua kali .¹²

Al-Marāghī dibesarkan bersama delapan orang saudaranya di tengah keluarga terdidik. Di keluarga inilah al-Marāghī mengenal dasar-dasar agama sebelum menempuh pendidikan dasar-dasar agama Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya. Di madrasah ia getol mempelajari al-Qur’an, baik memperbaiki bacaan maupun menghafalnya. Karena itulah, sebelum genap berusia 13 tahun ia telah menghafal al-Qur’an seluruhnya.¹³

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah dikota kelahirannya, al-Marāghī diminta oleh ayahnya untuk melanjutkan

¹² Departemen Agama R.I, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Anda Utama, 1993), 696.

¹³ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an*, (Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2013), 98.

pendidikan di Universitas Al-Azhar. Di sini ia mendalami bahasa Arab, balāghah, tafsīr, hadis, fiqih, akhlak dan ilmu falak. Guru-gurunya antara lain Syekh Muḥammad Abduh, Syekh Muḥammad Hasan Al-Adawi, Syekh Muḥammad Bahits al-Muthi', dan Syekh Muḥammad Rifa'i al-Fayumi.¹⁴ Selain kuliah di Universitas al-Azhar al-Marāghī juga kuliah di Universitas Dār al-Ulūm yang berada di Kairo.

Pada tahun 1909 al-Marāghī menamatkan pendidikannya di kedua lembaga pendidikan tinggi tersebut. Tamat dari pendidikan, ia menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum, kira-kira 300 km sebelah Barat Daya Kairo. Pada tahun 1916 al-Marāghī di angkat menjadi dosen Syari'ah di Sudan. Pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan ia diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan Syari'ah pada Dar al-'Ulum sampai tahun 1940.

Di samping itu, al-Marāghī juga mengajar balāghah dan sejarah kebudayaan Islam di Fakultas Arab Universitas Al-Azhar. Di antara murid-muridnya adalah Dr. Fathi Ismail di Mesir, Prof. Bustami Abdul Ghani dan Prof. Muchtar Jahya di Indonesia.¹⁵

Al-Marāghī merupakan salah seorang ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Di sela-sela kesibukan mengajar, ia tetap menyisihkan waktu untuk menulis. Salah satu karyanya yang monumental adalah *Tafsīr Al-Qurān al-Karīm* yang lebih dikenal

¹⁴ Departemen Agama R.I, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*,, 696.

¹⁵ Ibid.

dengan nama *Tafsīr al-Marāghī*. Selain itu ia juga menulis beberapa karya,¹⁶ antara lain:

- 
- a. *Hidayah at-Thālib*;
 - b. *Tahdzīb at-Taudhīh*;
 - c. *Tarīkh ‘Ulūm al-Balāghah wa Ta’rīf bi Rijāliha*;
 - d. *Mursyīd at-Thullāb*;
 - e. *Buhūts wa Ara’ fi Funūn al-Balāghah*;
 - f. *Ad-Diyānah wa al-Akhlāq*;
 - g. *Al-Hisbah fi al-Islām*;
 - h. *Al-Rifq bi al-Hayawān fi al-Islam*;
 - i. *Syarh tsalātsin Hadītsan*;
 - j. *Risālah fi Zawjah al-Nabī*;
 - k. *Risālah Itsbāt Ru’yah al-Hilāl fi Ramadhān*;
 - l. *Al-Khuthab wa al-Hilāl fi al-Daulatain al-Umawiyah wa al-‘Abasiyyah*;
 - m. *Al-Muthālaah al-‘Arabiyyah li al-Madāris al-Sudaniyyah*;
 - n. *Risālah fi Mushtalāh al-Hadīth*;
 - o. *‘Ulūm al-Balāghah*.

Tafsīr al-Marāghī ditulis kurang lebih 10 tahun dari tahun 1940-1950 M. Menurut sebuah sumber, ketika al-Marāghī menulis tafsirnya, ia hanya membutuhkan waktu istirahat selama empat jam, sedangkan 20 jam

¹⁶ Ibid, 697.

yang tersisa digunakan untuk mengajar dan menulis. Ketika malam telah bergeser pada paruh terakhir kira-kira jam 03.00, al-Marāghī memulai aktifitasnya dengan shalat tahajjud dan hajat seraya berdo'a memohon petunjuk dari Allah, lalu dilanjutkan dengan menulis tafsir ayat demi ayat. Pekerjaan itu diistirahatkan ketika berangkat kerja. Setelah pulang ia tidak istirahat sebagaimana orang lain pada umumnya, melainkan ia melanjutkan tulisannya yang kadang-kadang sampai jauh malam.¹⁷

Dalam pembukaan tafsirnya, al-Marāghī menuturkan bahwa ia menulis tafsir lebih disebabkan tanggung jawabnya untuk mencari solusi terhadap berbagai masalah yang muncul di masyarakat berdasarkan al-Qur'an. Di tangannya, al-Qur'an ditafsirkan dengan gaya modern sesuai dengan kondisi masyarakat. Untuk itu ia menempuh metode baru dengan memperkenalkan metode tafsir yang memilah uraian global dan uraian rinci dengan perimbangan sumber riwayat dan penalaran logis.

Gaya penafsiran seperti ini sebenarnya mirip dengan yang ditempuh Muḥammad 'Abduh dan Rasyid Rida dalam Tafsir al-Manār. Keterpengaruhannya al-Marāghī terhadap tafsir tersebut sulit disangkal sebab keduanya merupakan guru yang memberi bimbingan ilmu tafsir kepada al-Marāghī. Sebagian kalangan malah menilai bahwa *Tafsir al-Marāghī* adalah penyempurna *Tafsir al-Manār*.¹⁸

Tafsir al-Marāghī pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo. Pada terbitan yang pertama ini, *Tafsir al-Marāghī* terdiri atas 30 juz

¹⁷Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an,*, 100.

¹⁸Ibid.

atau dengan kata lain sesuai dengan pembagian juz al-Qur'an. Lalu, pada penerbitan yang kedua terdiri dari 10 jilid, dimana setiap jilid berisi 3 juz, dan juga pernah diterbitkan ke dalam 15 jilid, dimana setiap jilid berisi 2 juz. Yang banyak beredar di Indonesia adalah Tafsir al-Marāghī yang diterbitkan dalam 10 jilid.

Al-Marāghī menetap di Hilwan sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo hingga meninggal dunia pada tahun 1371 H/1952 M) pada usia 69 tahun. Atas jasa-jasanya, namanya lantas diabadikan sebagai nama sebuah jalan di kota tersebut.¹⁹

2. Metode Penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāghī.

Dari segi metodologi Al-Marāghī bisa disebut mengembangkan metode baru, bagi sebagian pengamat tafsir, Al-Marāghī adalah mufassir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara metode *Ijmālī* dan *Muqārīn*. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa *Tafsīr al-Marāghī* sangat dipengaruhi oleh tafsir-tafsir sebelumnya, terutama *Tafsīr al-Manār*. Hal ini sangat wajar karena dua penulis tafsir tersebut yaitu Muḥammad Abduh dan Muḥammad Rasyīd Ridā adalah guru yang paling banyak memberikan bimbingan kepada Al-Marāghī dibidang tafsir.

Dalam muqaddimahya al-Marāghī mengungkapkan metode-metode yang digunakan dalam kitab tafsirnya, yakni:

- a. Menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan.

¹⁹ Ibid, 101.

Al-Marāghī memulai dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.

b. Penjelasan kata-kata

Kemudian al-Marāghī menyertakan penjelasan-penjelasan secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit dipahami oleh para pembaca.

c. Pengertian ayat secara ijmal.

Al-Marāghī menyebutkan makna ayat-ayat secara ijmal, dengan tujuan memberikan pengertian ayat-ayat di atasnya secara global. Sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama, para pembaca telah mengetahui makna ayat-ayat secara ijmal terlebih dahulu.

d. *Asbāb an-nuzūl* (sebab-sebab turun ayat).

Kemudian al-Marāghī menyertakan bahasan *asbāb an-nuzūl* jika terdapat riwayat shahīh dari hadis yang menjadi pegangan para mufassir.

e. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Dalam tafsirnya al-Marāghī sengaja mengesampingkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya Ilmu *Naḥwu*, *Ṣarf*, *Balāghah* dan sebagainya, walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan mufasirrin terdahulu.

Menurutnya, masuknya ilmu–ilmu tersebut justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari ilmu–ilmu tafsir.²⁰

f. Gaya Bahasa Para Mufassir

Al-Marāghī menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun sesuai dengan gaya bahasa pembaca ketika itu. Oleh sebab itu, al-Marāghī merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

Dalam menyusun kitab tafsir ini, al-Marāghī tetap merujuk pada pendapat-pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang mereka pernah lakukan. Al-Marāghī mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain.²¹

g. Selektif terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab tafsir

Al-Marāghī melihat kebanyakan mufassir terdahulu menyampaikan sejarah umat-umat sebelum kenabian Muḥammad yang tertimpa azab Allah akalah akibat perbuatan dosa dan noda. Para mufassir juga menggambarkan proses kejadian langit dan bumi. Padahal, bangsa Arab ketika itu belum ada yang berkemampuan memberikan interpretasi terhadap masalah-masalah umum seperti yang

²⁰ Aḥmad Mustafā Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, terj. Anshori Umar Sitanggal dkk, (Semarang: Toha Putra, cet. II, 1992), 17-18.

²¹ *Ibid.*, 19.

disinggung di dalam *al-Qurān al-Karīm*. Sebab mereka adalah orang-orang yang hidup terisolasi di gurun Sahara, jauh dari informasi ilmu.

Pada dasarnya fitrah manusia ingin mengetahui hal-hal yang masih samar, berupaya menafsirkan hal-hal yang masih sulit untuk diketahui. Terdesak oleh kebutuhan manusia, mereka justru meminta keterangan kepada Ahli Kitab, baik itu kalangan Yahudi dan lebih-lebih kepada ahli kitab yang memeluk Islam seperti Abdullāh Ibn Salām, Ka'ab Ibn al-Akhbār dan Wahab IbnMunabbih. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam Al-Qur'an. Padahal mereka bagaikan orang yang mencari kayu bakar di kegelapan malam. Mereka mengumpulkan apa saja yang didapat, kayu maupun yang lainnya. Sebab, kisah-kisah mereka tidak melalui proses seleksi, bahkan sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai ilmiah. belum bisa membedakan antara yang benar dan salah, dan tak mampu membedakan antara yang sah dan yang palsu. Karenanya, mereka bertiga itu secara sembarangan menyajikan kisah-kisah yang selanjutnya dikutip oleh umat Islam dan disajikan sebagai tafsir mereka.

Karena itu, al-Marāghī memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan tafsirnya ialah tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita orang terdahulu, kecuali jika

cerita-cerita itu tidak bertentangan dengan prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan.²²

Corak yang dipakai dalam *Tafsīr al-Marāghī* adalah corak *adabi al-Ijtimā'i*²³ karena diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi sastra kehidupan budaya dan masyarakat. Sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Penafsiran dengan corak *adab al-Ijtimā'i* berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Qur'an berusaha menjelaskan makna atau maksud dituju oleh al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam dan atauran-aturannya masyarakat, serta berupaya mempertemukan antara ajaran al-Qur'an, teori-teori ilmiah yang benar.

Adapun sistematika dan langkah-langkah yang digunakan dalam *Tafsīr al-Marāghī* adalah sebagai berikut:

Pertama, menghadirkan satu, dua, atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan. Pengelompokan ini dilakukan dengan melihat kesatuan inti atau pokok bahasan. Ayat-ayat ini diurut sesuai tertib ayat mulai dari surah *al-Fātiḥah* sampai surah *an-Nās*.

²² Ibid., 20-21.

²³ Tafsīr Adabi Ijtimā'i menurut al-Farmawi adalah tafsir yang berupaya menyingkap keindahan bahasa al-Qur'an dan mukjizat-mukjizatnya; menjelaskan makna-makna dan maksud-maksudnya; memperlihatkan aturan-aturan al-Qur'an tentang kemasyarakatan; dan mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam secara khusus dan permasalahan umat lainnya secara umum. Lihat Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidāyah Fī At-Tafsīr al-Maudhū'ī*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 37.

Kedua, menjelaskan kosa kata (*Syarh al-Mufradāt*). Setelah menyebutkan satu, dua, atau sekelompok ayat, al-Marāghī melanjutkannya dengan menjelaskan beberapa kosa kata yang sukar menurut ukurannya. Dengan demikian, tidak semua kosa kata dalam sebuah ayat dijelaskan melainkan dipilih beberapa kata yang bersifat konotatif atau sulit bagi pembaca.

Ketiga, makna ayat secara umum (*Ma'na al-Ijmālī*). Dalam hal ini, al-Marāghī berusaha menggambarkan maksud ayat secara global, yang dimaksudkan agar pembaca sebelum melangkah kepada penafsiran yang lebih rinci dan luas ia sudah memiliki pandangan umum yang dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut lebih lanjut. Kelihatannya pengertian secara ringkas yang diberikan oleh al-Marāghī ini merupakan keistimewaan dan sesuatu yang baru, di mana sebelumnya tidak ada mufassir yang melakukan hal serupa.

Keempat, penjabaran (*al-Īdhah*). Pada langkah terakhir ini, al-Marāghī memberikan penjelasan yang luas, termasuk menyebutkan *asbāb an-nuzūl* jika ada dan dianggap shahih menurut standar atau kriteria keshahihan riwayat para ulama. Dalam memberikan penjelasan, kelihatannya al-Marāghī berusaha menghindari uraian yang bertele-tele (*al-Itnāb*), serta menghindari istilah dan teori ilmu pengetahuan yang sukar dipahami. Penjelasan tersebut dikemas dengan bahasa yang sederhana, singkat, padat, serta mudah dipahami dan dicerna oleh akal.

Jika dilihat dari segi sumber yang digunakan selain menggunakan ayat dan hadis, al-Marāghī menggunakan *ra'yu* sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Namun perlu diketahui, penafsirannya yang bersumber dari *riwayat* (relatife) terpelihara dari riwayat yang lemah dan sulit diterima akal atau tidak didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah.

B. Metode Penafsiran Buya Hamka

1. Biografi dan Karir Intelektual Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang populer dengan akronim HAMKA dilahirkan di kampung Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang, di tepi danau Maninjau, Sumatera Barat, tanggal 13 Muharram 1326 H bertepatan dengan tanggal 16 Februari 1908 M.²⁴ Sebutan “Buya” di depan namanya tak lain merupakan panggilan buat orang Minangkabau yang disadur dari bahasa Arab, *abi* atau *abuya*, yang berarti ayah kami atau seseorang yang sangat dihormati.²⁵

Hamka adalah putra Syekh Abdul Karim Amrullah biasa dipanggil Haji Rasul, diambilkan dari nama kecilnya Muhammad Rasul. Ayah Hamka dilahirkan di kampung Kepala Kebun, Nagari Sungai Batang Maninjau 10 Februari 1879 dari ayah bernama Syekh Muhammad

²⁴ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jld. II, 9.

²⁵ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*, 165.

Amrullah dan ibu Tarwasa. Haji Rasul menikah dengan Shafiyah, ibunya Hamka tahun 1906.²⁶

Pendidikan formal pertama yang diikuti Hamka adalah Sekolah Desa di Guguk Melintang, Padang Panjang (1917). Sore harinya ia belajar agama di Sekolah Diniyah yang kala itu populer disebut sekolah Arab.²⁷ Hamka tidak menamatkan Sekolah Desa, karena sebelum naik kelas 3, ia dibawa kedua orang tuanya ke Maninjau dan waktu kembali ke Padang Panjang Hamka dicabut dari Sekolah Desa dan dimasukkan Madrasah Thawalib yang baru didirikan ayahnya.²⁸

Sejak usia sangat muda, Hamka sudah dikenal sebagai seorang kelana. Ayahnya bahkan menamakannya “Si Bujang Jauh”. Pada tahun 1924, dalam usia 16 tahun, ia pergi ke Jawa guna menimba pelajaran tentang pergerakan Islam modern melalui H Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (ketua Muhammadiyah 1944-1952), RM Soerjopranoto (1871-1959), dan KH. Fakhruddin yang mengadakan kursus-kursus pergerakan di gedung Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Setelah beberapa lama di sana, ia berangkat ke Pekalongan dan menemui kakak iparnya, A.R. Sutan Mansur, yang waktu itu ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di kota inilah Hamka berkenalan dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah setempat. Pada bulan Juli 1925, ia kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah

²⁶ Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, cet. IV, 1982), 54.

²⁷ *Ibid*, I;46.

²⁸ *Ibid*, I: 55.

di rumah ayahnya di Gatangan, Padang Panjang. Sejak itulah ia mulai berkiprah dalam organisasi Muhammadiyah.²⁹

Pada bulan Februari 1927, Hamka berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim disana lebih kurang 6 bulan. Selama di Mekkah, dia bekerja pada sebuah percetakan dan baru pada bulan Juli kembali ke tanah air dengan tujuan Medan dan menjadi guru agama pada sebuah perkebunan selama beberapa bulan. Pada akhir tahun 1927, dia kembali ke kampung halamannya.³⁰

Pada tahun 1928, Hamka menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, ia menjadi editor dan menerbitkan majalah *al-Mahdi* di Makasar. Ia pernah juga menjadi editor majalah *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat* dan *Gema Islam*.³¹

Pada tanggal 22 Januari 1936, Hamka pindah ke Medan dan terjun dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur. Di kota itu, dia memimpin majalah *Pedoman Masyarakat*. Pada tahun 1942 Hamka terpilih menjadi pemimpin Muhammadiyah Sumatera Timur dan baru tahun 1945 meletakkan jabatan itu karena pindah ke Sumatera Barat. Sejak 1946 dia terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah daerah Sumatera Barat. Kedudukan ini dipegangnya sampai tahun 1949.³²

Tidak cukup hanya berkiprah di daera Sumatera saja, tahun 1949 Hamka pindah ke Jakarta. Di Jakarta dia memulai karirnya sebagai

²⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, cet. IX, 2001), 75-76.

³⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, 76.

³¹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*, 167.

³² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, 76.

pegawai negeri golongan F di Kementerian Agama, tepatnya yaitu di tahun 1950 yang waktu itu Kementrian dipimpin oleh KH. Abdul Wahid Hasyim. Disinilah Hamka diberi tugas untuk mengajar diberbagai perguruan tinggi, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta (UIJ), Universitas Muhammadiyah Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makasar dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) di Medan.³³

Pada tahun 1950 Hamka juga mengadakan lawatan ke berbagai Negara Arab sesudah menunaikan ibadah haji untuk yang kedua kalinya, dalam kesempatan ini dia sempat bertemu dengan pengarang-pengarang Mesir yang telah lama dikenalnya lewat karya-karya mereka seperti Taha Husain dan Fikri Abadah. Pada tahun 1952 dia mendapat kesempatan untuk mengadakan kunjungan ke Amerika Serikat atas undangan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Sejak saat itulah Hamka sering berkunjung ke beberapa negara, baik sebagai undangan maupun sebagai delegasi Indonesia. Pada tahun 1958, dia menjadi anggota Indonesia untuk Simposium Islam di Lahor. Dari Lahor dia lalu meneruskan perjalanannya ke Mesir atas undangan Universitas al-Azhar Kairo. Dalam kesempatan ini Hamka menyampaikan ceramah tentang pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, atas keberhasilannya ini dia mendapat gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Kairo.³⁴

³³ Ibid, 76.

³⁴ Ibid.

Dalam bidang politik, Hamka menjadi anggota Konstituante hasil pemilihan umum pertama 1955. Ia dicalonkan oleh Muhammadiyah untuk mewakili daerah pemilihan Masyumi, Jawa Tengah. Muhammadiyah waktu itu adalah anggota istimewa Masyumi. Dalam sidang Konstituante di Bandung, ia menyampaikan pidato penolakan gagasan Presiden Soekarno untuk menerapkan Demokrasi Terpimpin.³⁵

Karir Hamka dalam kancah dunia politik mulai meredup, hal ini dikarenakan faktor perubahan politik yang dilakukan Presiden Soekarno. Tanggal 5 Juli 1959 Soekarno menerapkan sistem Demokrasi Terpimpin yang membubarkan Konstituante, sejak saat itulah Hamka kembali fokus pada dunia dakwah dan tulis menulisnya hingga menerbitkan majalah bulanan yaitu Panji Masyarakat. Tahun 1960 tepatnya tanggal 17 Agustus, majalah ini dihentikan oleh Soekarno, maka sejak itulah kiprah Hamka dalam politik berhenti, kemudian beliau memusatkan kegiatannya dalam dakwah Islamiyyah melalui ta'lim dan tabligh serta menjadi imam Masjid Agung al-Azhar Kebayoran Jakarta.³⁶

Pada tanggal 27 Januari 1964 Hamka ditangkap oleh alat negara. Dalam tahanan Orde Lama ini dia menyelesaikan *Tafsir al-Azhār* (30 Juz). Dia keluar dari tahanan setelah Orde Lama tumbang.³⁷

Tafsir al-Azhār telah diakui banyak kalangan sebagai karya monumental Hamka. Dia mencoba menghubungkan sejarah Islam

³⁵ Ibid, 77.

³⁶ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002),

³⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam. . .*, 77.

modern dengan studi Al-Qur'an dan berusaha melangkahkeluar dari penafsiran-penafsiran tradisional. Dia menekankan ajaran al-Qur'an dan konteksnya dalam bidang keislaman.³⁸

Langkah penafsiran Hamka dengan menuliskan teks al-Qur'an lengkap, diterjemahkan, kemudian memberi catatan penjelasan. Biasanya dia menyajikan bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia, kemudian dijelaskan panjang lebar, bisa sampai lima belas halaman.³⁹

Hamka sebagai seorang pemikir dan penulis, beliau sepanjang hayatnya telah mencurahkan ilmunya dalam bentuk tulisan. Bahkan tulisannya yang dalam bentuk buku telah beliau tulis sebanyak 118 buku, ini bukan termasuk karangan-karangan panjang dan pendek yang dimuat dalam berbagai media massa atau yang disampaikan dalam bentuk kuliah atau ceramah ilmiah. Diantara sekian karyanya adalah:

- a. *Khatib al-Ummah*, merupakan karya pertama Hamka yang disusun dan disunting dari hasil ceramahnya di berbagai tempat, karya ini terdiri atas 3 jilid dan terbit tahun 1925.⁴⁰
- b. Buku-buku roman, *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, di Lembah Sungai Nil, dan di Tepi Sungai Dajlah, buku-buku ini dikarangnya setelah kepulangan Hamka dari lawatan di beberapa negara Arab.

³⁸ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an . . .*, 167.

³⁹ Ibid, 168.

⁴⁰ Mohammad Roem, *Bunga Rampai dari Sejarah: Wajah-wajah Pemimpin dan Orang Terkemuka di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), jld.III, 100.

- c. Ayahku, buku ini ditulis sebagai kenang-kenangan kepada ayahnya yang sangat teguh hati, ditulis di Jakarta tahun 1950.
- d. Kenang-kenangan hidup, terdiri atas 4 jilid, jilid yang pertama berisi tentang autobiografinya sejak Hamka lahir hingga tahun 1950.
- e. Sejarah umat Islam, terdiri atas 4 jilid. Dalam penulisan buku ini, Hamka telah menghabiskan masa selama 22 tahun yaitu mulai tahun 1939-1961, dan di buku ini, dalam jilid yang keempat Hamka membicarakan secara khusus tentang “Perkembangan Islam di Nusantara”.
- f. *Tafsir al-Azhār* 30 Juz, merupakan karya terbesar Hamka. Tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama diterbitkan oleh Pembimbing Masa dari juz pertamasampai dengan juz yang keempat, kemudian juz 30 dan juz 15-29 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya, sedangkan juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.
- g. Karyanya yang berbentuk majalah antara lain: Seruan Islam, Bintang Islam, dan Suara Muhammadiyah.

Pada tahun 1975, ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) berdiri. Hamka terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali untuk periode kepengurusan kedua pada tahun 1980.⁴¹

⁴¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam. . .*, 77.

Bulan Mei 1981 Hamka mengundurkan diri dari posisi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia sebagai jawaban atas tekanan Menteri Agama Alamsyah Ratu Prawiranegara kepada Majelis Ulama Indonesia untuk membatalkan fatwa tentang larangan bagi umat Islam untuk menghadiri upacara Natal. Hamka mencabut fatwa tersebut dari peredaran dengan menyatakan bahwa pencabutan fatwa tersebut dari peredaran tidak mengandung pembatalan atas sahnya fatwa yang telah dikeluarkannya itu. Dua bulan setelah itu, tepatnya tanggal 24 Juli 1981, ulama pengarang *Tafsīr al-Azhār* ini meninggal dunia di Jakarta dalam usia 73 tahun.⁴²

2. Metode Penafsiran Buya Hamka

Metode penafsiran yang digunakan dalam kitab *Tafsīr al-Azhār* ini adalah metode *tahlīlī* (metode analisis). Menurut al-Farmawi metode *tahlīlī* adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munāsabat*) sampai sisi-sisi keterkaitan antar pemisah itu (*wajh al-munāsabat*) dengan bantuan *asbāb an-nuzūl*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi SAW, sahabat, dan tabi'in.⁴³

⁴² M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka panjimas, 1990), 52-53.

⁴³ Abdul Hayy Afarmawi, *Al-Bidayah Fi Tafsīr al-Maudhu'I*, . . . , 23-24.

Sebagai bukti bahwa *Tafsir al-Azhār* karya Hamka menggunakan metode *tahlīlī* adalah penafsirannya tentang surat at-Thariq ayat 11 sebagai berikut:

﴿سُبْحٰنَ رَبِّنَا الَّذِي يَسْتَلِي لِيْلَآءِ السَّمٰوٰتِ وَرَبِّ السَّمٰوٰتِ﴾

﴿سُبْحٰنَ رَبِّنَا الَّذِي يَسْتَلِي لِيْلَآءِ السَّمٰوٰتِ وَرَبِّ السَّمٰوٰتِ﴾

Artinya: “*Demi langit yang mengandung hujan*”

Ayat tersebut ditafsirkan Hamka dengan:

Sekali lagi Allah bersumpah dengan langit sebagai makhluk-Nya: Demi langit yang mengandung hujan. Langit yang dimaksud di sini tentulah yang di atas kita. Sedangkan di dalam mulut kita yang sebelah atas adalah “langit-langit”, dan tabir sutera warna-warni yang dipasang di sebelah atas singgasana raja atau di atas pelaminan tempat mempelai dua sejoli bersanding dinamai langi-langit jua sebagai alamat bahwa kata-kata langit itu pun dipakai untuk yang di atas. Kadang-kadang diperlambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan Tuhan, lalu kita tadahkan tangan ke langit ketika berdo’a. Maka dari langit itulah turunlah hujan. Langitlah yang menyimpan air dan menyediakannya lalu menurunkannya menurut jangka tertentu. Kalau dia tidak turun kekeringanlah kita di bumi ini dan matilah kita. Mengapa disini *raj’i* disini jadi “hujan”? sebab hujan itu memang air dari bumi juga mulanya menguap naik ke langit, jadi awan berkumpul dan turun kembali ke bumi. Demikian terus-menerus. Naik kembali turun kembali.⁴⁴

Karena dalam *Tafsir al-Azhār* Hamka menggunakan metode *tahlīlī* (analitis) maka peluang untuk mengemukakan tafsir yang rinci dan memadai pun lebih besar. Ini terbukti ketika Hamka dalam menjelaskan kata “langit” saja membandingkannya dengan langit-langit yang terdapat dalam rongga mulut, langit-langit pada pelaminan, dan bahkan dengan langit-langit pada istana raja.

⁴⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), juz. XXX, 177.

Meskipun menggunakan metode *tahlīlī*, dalam *Tafsīr al-Azhār* tampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata. Hamka banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat al Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan kosa kata. Penjelasan kosa kata kalau pun ada, jarang sekali dijumpai.⁴⁵

Dalam menguraikan penafsiran, sistematika yang digunakan Hamka adalah sebagai berikut:

Pertama, memberikan pendahuluan pada awal surat. Pendahuluan tersebut isinya sekitar penjelasan mengenai surah tersebut antara lain arti nama surah, sebab surah tersebut diberi nama demikian, *asbāb an-nuzūl* ayat termasuk mengenai kontradiksi berbagai pendapat para ulama menyangkut sebab turun surah tersebut. Barulah beliau menafsirkan ayat-ayat tersebut dahulu memberikan judul pada pokok bahasan sesuai dengan pokok kelompok ayat yang ditulis sebelumnya.⁴⁶

Kedua, menuliskan beberapa ayat yang dianggap satu tema. Biasanya setelah menuliskan ayat-ayat tersebut dia memberikan judul tema tersebut namun tidak semuanya demikian.

Ketiga, menerjemahkan ayat-ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

⁴⁵ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsīr al-Azhār*, (Jakarta, Pena Madani, cet. II, 2003), 23-24.

⁴⁶ Hamka, *Tafsīr al-Azhār*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), juz. I, 73.

Keempat, memberikan tafsiran perayat. Tafsirannya lebih cenderung kepada tafsīr bi *al-ra'yi*.

Kelima, dalam menyebutkan hadis biasanya hanya menyebut sahabat yang membawa hadis tersebut dan *mukharrijnya*.

Jika dilihat dari bermacam corak tafsir yang ada dan berkembang hinggakini, *Tafsīr al-Azhār* dapat dimasukkan kedalam corak tafsir *adab al-ijtimā'i* yaitu menafsirkan ayat-ayat al Qur'an sesuai dengankondisi sosial dan budaya masyarakat pada waktu itu agar petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an mudah dipahami dan diamalkan oleh semua golongan masyarakat.

Sebagai bukti bahwa *Tafsīr al-Azhār* karya Hamka bercorak sosial kemasyarakatan (*al-Adabi al-Ijtimā'i*). adalah dari nuansa Minangnya yang kental. Sebagai contoh ketika Hamka menafsirkan surat 'Abasa ayat 31-32, yaitu sebagai berikut:



“Dan buah-buahan serta rumput-rumputan untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu”.

Hamka menafsirkan ayat diatas dengan:

Berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang hanya tumbuh di daerah beriklim dingin dan tumbuh di daerah beriklim panas sebagai pepaya, nenas, rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo, dan lain-lain, dan

*berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi.*⁴⁷

Dalam penafsirannya itu terasa sekali nuansa Minangnya yang merupakan salah satu budaya Indonesia, seperti contoh buah-buahan yang dikemukakannya, yaitu mangga, rambutan, durian, duku, dan langsung. Nama buah-buahan itu merupakan buah-buahan yang tidak tumbuh di Timur Tengah, tetapi banyak tumbuh di Indonesia.

Selain itu dalam kutipan yang dikemukakan pada sub bab metode tafsir di atas, tampak jelas tafsiran Hamka dalam menjelaskan ayat itu, dia menggunakan contoh-contoh yang hidup di tengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas seperti raja, rakyat biasa maupun individu. Karena itu berdasarkan fakta yang demikian, tafsir Hamka dalam menjelaskan ayat itu bercorak sosial kemasyarakatan (*al-Adabi al-Ijtimā'i*).

Corak tafsir budaya kemasyarakatan seperti yang terdapat dalam kitab Tafsir al-Azhar ini sebenarnya telah ada dan dimulai dari masa Muhammad Abduh (1849-1905). Corak tafsir seperti ini dapat dilihat pada kitab *Tafsir al-Manār*, yang ditulis oleh Rasyid Ridha yang merupakan murid Muhammad Abduh.⁴⁸

Ditinjau dari sisi bentuk penafsiran, maka Hamka dalam karyanya *Tafsir al-Azhār* menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan bentuk *tafsir bi al-ra'yi*. Menurut Yunahar Ilyas, kesimpulan ini dibuat berdasarkan dua hal: *Pertama*, pernyataan Hamka sendiri dalam kitab

⁴⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhār*, . . . , juz. XXX, 51-52.

⁴⁸ M. Qurais Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manār*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994),

Tafsīr al-Azhār-nya; *Kedua*, berdasarkan penelusuran dan pembacaan langsung terhadap uraiannya dalam menafsirkan ayat demi ayat di mana terlihat jelas bahwa Hamka tidak hanya menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an dan hadis Nabi, tetapi juga secara selektif mengutip penafsiran para sahabat dan tabi'in serta mengembangkannya dengan pemikiran para mufassir lain sebelumnya atau dari sumber-sumber lain di luar kitab tafsir di samping dari pengetahuan dan pengalamannya sendiri.⁴⁹

C. Perbandingan Antara Metode Penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, di samping dibatasi oleh kemampuan masing-masing sebagai manusia, para mufassir juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, sosial budaya yang berbeda-beda, sehingga bentuk, metode, dan corak penafsiran mereka juga berbeda-beda. Begitu juga al-Marāghī dan Hamka, dalam menafsirkan al-Qur'an metode yang mereka gunakan mempunyai perbedaan maupun persamaan.

Dari segi metodologi Al-Marāghī mengembangkan metode baru, Al-Marāghī adalah mufassir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara metode *Ijmālī* dan *Muqārīn*. Sedangkan Hamka dalam menafsirkan *Tafsīr al-Azhār* menggunakan metode *tahlīlī* (analitis). Hamka menafsirkan secara rinci ayat demi ayat sesuai dengan urutan ayat dan

⁴⁹ Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Labda Press, 2006), 80.

surat yang terdapat dalam mushaf dengan membahas berbagai macam aspek sesuai dengan kecenderungan masing-masing.

Dari segi Corak, *Tafsīr al-Marāghī* karya Aḥmad Mustafā al-Marāghī dimasukkan dalam kategori kitab tafsir bercorak *adabi al-Ijtimā'i* (sastra budaya kemasyarakatan) karena diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Begitu juga *Tafsīr al-Azhār* karya Buya Hamka juga bercorak *tafsīr al-Adabi al-Ijtimā'i*. Aspek inilah yang menonjol, dibandingkan dengan aspek kebahasaan, fiqh, teologi, filsafat, tasawuf dan ilmu pengetahuan, sekalipun aspek-aspek tersebut tetap ada dalam karya-karyanya.

Ditinjau dari sisi bentuk penafsiran, al-Marāghī dan Hamka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan bentuk *tafsīr bi al-ra'yi*, karena yang dominan dalam *Tafsīr al-Marāghī* dan *Tafsīr al-Azhār* adalah pemikirannya, baik yang original atau mengutip dari sumber-sumber lain, maka tentu saja hasil penafsiran mereka beragam sesuai dengan latar belakang pengetahuan, sosial budaya dan kecenderungannya masing-masing.

P O N O R O G O

BAB III

PENAFSIRAN AHMAD MUSTAFĀ AL-MARĀGHĪ DAN BUYA HAMKA TENTANG AYAT PENCIPTAAN PEREMPUAN

A. Asal Kejadian Perempuan

Substansi asal-usul penciptaan perempuan tidak diceritakan secara kronologis dalam al-Qur'an. Satu-satunya ayat yang mengisyaratkan asal-usul kejadian perempuan ialah Q.S. *al-Nisā'* ayat: 1.



“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dari “diri” yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan pasangannya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Akan tetapi maksud ayat ini masih terbuka peluang untuk didiskusikan karena ayat ini masih umum. Para mufassir juga masih berbeda pendapat, siapa sebenarnya yang dimaksud dengan “diri yang satu (نَفْسٍ وَاحِدَةً)“

siapa yang ditunjuk kata ganti (*damīr*), “daripadanya” (مِنْهَا), dan apa yang dimaksud “pasangan” (زَوْجَهَا) dalam ayat tersebut?

Kitab-kitab *Tafsīr mu'tabar* dari kalangan jumur seperti *Tafsīr al-Qurthūbī*,⁵⁰ *Tafsīr al-Mizān*,⁵¹ *Tafsīr Ibn Katsīr*,⁵² *Tafsīr al-Kasysyāf*,⁵³ *Tafsīr Jāmī' al-Bayān*,⁵⁴ dan *Tafsīr al-Marāghī*,⁵⁵ semuanya menafsirkan kata *naḥs al-wāḥidah* وَاحِدَةً نَفْسٍ dengan Adam, *damīr* مِنْهَا ditafsirkan dengan “dari bagian tubuh Adam”, dan kata زَوْجَهَا ditafsirkan dengan Hawa, istri Adam. Pendapat mereka dikuatkan dengan hadis Nabi yang mengisyaratkan bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam. Di antara hadis tersebut adalah sebagai berikut:

إِنَّ الْمَرْءَ مَخْلُوقٌ مِنْ ضِلْعٍ لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ فَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا
وَبِهَا عَوْجُورٌ إِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَكَسَرُهَا طَلَأُهَا (رواه مسلم)

“Sesungguhnya perempuan itu dijadikan dari tulang rusuk. Dia tidak akan dapat lurus untuk engkau atas suatu jalan. Jika engkau mengambil kesenangan dengan dia, namun dia tetap bengkok. Dan jika engkau coba meluruskannya, niscaya engkau mematahkannya. Patahnya itu talaknya.” (H.R Muslim).⁵⁶

⁵⁰ Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurṭubī, *Al-Jāmi li Ahkām Al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr, 1967), jld.I, 448.

⁵¹ Sayyid Muhammad Husain, *al-Mizān fi Tafsīr Al-Qur'ān*, (Beirut,: Mu'assasah al-Alami li al-Mathbu'at, 1991), jld. IV, 135.

⁵² Abul Fidā' Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsīr al-Qurasyi, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azhīm*, (ttp: Dār al-Fikr dan Isa Babi al-Halabi, t.t.), jld. I, 448.

⁵³ Abu al-Qasim Mahmud Ibnu Umar, *Al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwil fi Wujūh at-Ta'wīl*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), jld. I, 492.

⁵⁴ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabārī, *Jāmī' Al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), jld. III, 224-225.

⁵⁵ Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.) jld. IV, 175.

⁵⁶ Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb ar-Riḍā, Bāb al-Waṣiyyah bi an-Nisā*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), juz I, 683.

Menurut at-Ṭabari (w. 210 H), yang dimaksud dengan نَفْسٍ وَاحِدَةٍ dalam ayat (Q.S. An-Nisā' 4:1) adalah Nabi Adam AS dan زَوْجَهَا adalah Hawa. Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam di waktu Adam sedang tidur. At-Ṭabari mengutip Qatadah, As-Sadi, dan Ibn Ishaq masing-masing dengan sanadnya, bahwa waktu Adam tidur Allah menciptakan istri untuk dia dari tulang rusuknya yang sebelah kiri.⁵⁷

Pendapat al-Rāzi tentang ayat-ayat penciptaan perempuan dalam kitabnya *Tafsīr al-Kabīr* atau *Mafātih al-Gaib* menyebutkan bahwa ulama Islam telah berijma', mengatakan yang dimaksud dengan *nafs wāhidah* adalah Adam, dan *zaujahā* adalah Hawa yang diciptakan oleh Allah dari salah satu tulang rusuk Adam. Pendapat ini masih senada dengan al-Ṭabari, al-Rāzi juga mengutip Hadis Nabi tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk, seperti yang telah dikutip oleh al-Ṭabari di atas. Namun al-Rāzi dan mufassir lain (al-Alūsi) menambahkan keterangan bahwa tulang rusuk yang dimaksud adalah tulang rusuk Adam yang sebelah kiri. Mereka mengatakan ketika Allah telah menciptakan Adam dan membuat Ia tidur, kemudian Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam yang sebelah kiri ketika Adam bangun, Ia melihat Hawa lalu tertarik kepadanya, karena Hawa itu diciptakan dari bagian tubuhnya.⁵⁸

Kemudian al-Rāzi di samping menyebutkan pendapat mufassir pada umumnya Ia juga mengutip pendapat Abū Muslim al-Asfahani yang

⁵⁷Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabari, *Jami' al-Bayān*, jld. IV, 224-225.

⁵⁸Fakhruddin al-Rāzi, *Tafsīr al-Kabīr al-Musamma bi Mafātih al-Ghaib* (Bairut: Dār al-Fikr Li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1995), juz IX, 167-168.

mengatakan *ḍamīr* هَا pada kata مِنْهَا bukan dari bagian tubuh Adam, tetapi dari jenis Adam مِنْ جِنْسِهَا.⁵⁹ Ia membandingkan pendapatnya dengan menganalisis kata نَفْس yang digunakan di dalam beberapa ayat sebagai berikut:

1. Q.S. al-Nahl ayat 72:

﴿لَقَدْ جَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا نِسَاءَ كَمَا جَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا أَنْفُسَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ﴾
 “Allah menjadikan bagi kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri.”

2. Q.S. Alu ‘Imran ayat 164:

﴿وَلَقَدْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ أَنْ يَقُولُوا إِذْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ جَاءَ مِنْكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ لَكُنَّا نَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ عَنْكَ بِالْحَقِّ وَالْحَقَّ كَذِبٌ﴾
 “... Ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri.”

3. Q.S. al-Taubah ayat 128:

﴿لَقَدْ جَاءَكَ مِنْ رَبِّكَ الْبَيِّنَاتُ وَإِنَّكَ بِهَا عَلَىٰ لُبٍّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾
 “Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kalian sendiri.”

Sayang sekali al-Rāzī tidak memberikan perincian dan analisa kritis terhadap pendapat Abū Muslim al-Asfahani tersebut di atas. Padahal, pendapat ini bisa dijadikan perbandingan dengan pendapat yang lain, atau pendapat alternatif di samping pendapat ulama jumhur. Malah al-Rāzī di

⁵⁹ Fakhruddin al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, (Beirut: Dār al-Fikr li ath-Thiba’ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi’, 1995), jld. III, 478. Dengan begitu kata min pada kata min nafsīn wahidah bukan menunjuk pada penciptaan awal (ibtidā’ at-takhlīq), tetapi hanya sebagai ghayah (ibtida’ al-ghāyah). Jadi, dapat dipahami bahwa asal-usul Hawa bukan dari Adam, melainkan dari “unsur genetika yang satu” dari hal mana seluruh makhluk hidup berasal. Sedikit koreksi pada komentar Yusuf Ali dalam The Holy Qor’an-nya bahwa tidak benar al-Rāzī yang berpendapat bahwa ḍamīr ha bukanlah Adam, melainkan dari nafs. Al-Rāzī mengungkapkan pendapat ulama lain (al-Iṣfahānī), sebagaimana ciri tafsīr-al-Rāzī yang selalu mengungkapkan pendapat berbagai ulama lain sebagai perbandingan.

ujung pembahasan ini cenderung melemahkan pendapat tersebut dengan mengutip pendapat seorang qadī.

Jika sekiranya Hawa adalah makhluk pertama maka manusia diciptakan dari dua diri, bukan dari satu diri. Kemungkinan hal ini dapat diselesaikan dengan menganggap kata *min* berfungsi sebagai “memulai bentuk”, maka ketika permulaan ciptaan dan wujud terjadi pada diri Adam, benarlah pernyataan bahwa “kamu sekalian diciptakan dari diri yang satu”. Demikian pula jika dikatakan bahwa “sesungguhnya Allah, berkuasa untuk menciptakan Adam dari tanah, maka Allah pun akan berkuasa untuk menciptaka Hawa dari tanah”, maka apa gunanya (pernyataan Rasulullah): “Ia diciptakan dari salah satu dari tulang rusuk Adam.”⁶⁰

Muhammad ‘Abduh tampaknya setuju dengan pendapat al-Iṣfahānī di atas bahwa *damīr* هَا dalam ayat ini merujuk pada jenis “diri yang satu” (*nafs wāhidah*). Selanjutnya ‘Abduh menambahkan bahwa:

*Dan pasangannya diciptakan dari dirinya dalam hal ini mengandung arti berasal dari unsur dan jenis yang sama.... Sesungguhnya “satu diri” mencakup organ-organ kekelakian dan keperempuanan. Ini serupa dengan “satu sayap” yang berkembang, lalu individu-individunya menjadi berpasang-pasangan.*⁶¹

Muhammad ‘Abduh juga mendukung pendapat al-Zamakhshari, yang berpendapat bahwa *wau* *athf* وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا mengikut kepada ayat tersembunyi di belakangnya, sehingga seolah-olah ayat ini berbunyi:⁶²

مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ أَنْشَأَهَا وَابْتَدَأَهَا وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

PONOROGO

⁶⁰ Ibid., jld. III, 478.

⁶¹ Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Manār*, (Kairo: Dar al-Manār, t.t.), jld. IV, 230.

⁶² Ibid.

Meskipun diuraikan panjang lebar tetapi ‘Abduh sendiri tidak memberikan kesimpulan kongkrit siapa sesungguhnya yang dimaksud *nafs wāhidah* dalam ayat ini.

Berbeda dengan Muḥammad‘Abduh, al-Alūsi mengutip penafsiran Abū Muslim al-Ashfahani, Allah tidak menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam, tetapi dari tanah seperti penciptaan Adam. Apa gunanya Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk padahal Dia mampu menciptakannya dari tanah? Dengan pengertian seperti itu, bagi Abū Muslim, yang dimaksud dengan kalimat *وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا* adalah, Dia menciptakan Hawa dari jenis yang sama dengan Adam (maksudnya manusia), sebagaimana dalam firman-Nya: *(وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا) “Allah menjadikan bagi kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri.”*⁶³

Al-Alūsi menolak pendapat Abū Muslim di atas dengan argumentasi bahwa andaikata benar seperti yang dikatakan Abū Muslim al-Ashfahani itu, maka tentu manusia sebagai makhluk yang diciptakan, tidaklah berasal dari satu diri (*نَفْسٍ وَاحِدَةٍ*), tetapi dari dua diri (*مِنْ نَفْسَيْنِ*). Hal ini tentu bertentangan dengan *nas* ayat itu sendiri dan *akhbar Ṣaḥīḥah* dari Rasulullah.⁶⁴ Sedangkan apa gunanya Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam, padahal Dia mampu menciptakannya dari tanah seperti Adam. Dalam hal ini, al-alūsi menjawab bahwa selain hikmah yang tidak kita ketahui, adalah untuk menunjukkan bahwa Allah mampu menciptakan makhluk hidup dari makhluk

⁶³Abu al-Sana Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alūsi, *Rūḥ al-Ma‘anī fī Tafsīr Al-Qur‘ān al-‘Adzim wa as-Sab‘i al-Matsanni*, (t.p.: Dār al-Fikr, t.t.), jld. II, 181.

⁶⁴Ibid, 182.

hidup yang lain tanpa proses reproduksi, sebagaimana Allah mampu menciptakan makhluk hidup dari benda mati. Andaikata kemampuan mencipta dari tanah menjadi penghalang untuk mencipta dari selain tanah dengan alasan tidak ada gunanya, tentu Allah harus menciptakan segala sesuatu dari tanah tanpa perantara. Sebagaimana Dia mampu menciptakan semua manusia dari tanah. Apa alasannya juga Allah menciptakan manusia dari manusia (dengan proses reproduksi) padahal Dia mampu menciptakan manusia semua dari tanah seperti Adam?

Menurut al-Alūsi yang dimaksud dengan *نَفْسٍ وَاجِدَةٍ* adalah Adam, dan *زَوْجَهَا* adalah Hawa yang diciptakan oleh Allah dari salah satu tulang rusuk sebelah kiri Adam. Pendapat ini senada dengan az-Zamakhsyari, tapi ia tidak memberi keterangan bahwa tulang rusuk yang dimaksud adalah yang sebelah kiri.⁶⁵

Mengenai tulang rusuk yang bengkok sebagai asal-usul perempuan ditanggapi oleh beberapa pemikir muslim, termasuk Quraish Shihab mengatakan bahwa tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam bentuk kiasan (*majazi*), dalam arti bahwa Hadis tersebut memperingatkan para laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan laki-laki, hal mana bila tidak disadari akan dapat mengantarkan kaum laki-laki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan

⁶⁵ Ibid, 180-181.

perempuan. Kalaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.⁶⁶

Riffat Hassan seorang pemikir Islam modern mempersoalkan penafsiran surat an-Nisā' ayat 1. Di samping menolak dengan keras pandangan para mufassir bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, Riffat juga mempertanyakan kenapa dipastikan *واحدة نفس* itu Adam dan *زوجها* itu Hawa (istrinya). Padahal ungkapan kata *نفس* dalam bahasa Arab tidak menunjuk kepada laki-laki atau perempuan. Begitu juga kata *زوج*, tidak dapat secara otomatis diartikan istri karena istilah itu bersifat netral, bisa laki-laki dan bisa perempuan. Di samping *زوج* juga dikenal istilah *زوجة* bentuk feminin dari *زوج*, mengutip kamus *Tāj al-'Arūs*, Riffat menyatakan bahwa hanya masyarakat Hijaz yang menggunakan istilah *زوج* menunjuk pada perempuan, sementara di daerah lain digunakan istilah *زوجة* untuk menyatakan perempuan. Lalu, tulis Riffat mempertanyakan, kenapa al-Qur'an yang secara meyakinkan tidak hanya dipruntukkan bagi masyarakat Hijaz, menggunakan istilah *زوج* bukan *زوجة*, seandainya yang dimaksud itu sungguh-sungguh perempuan.⁶⁷

Menurut Riffat juga, al-Qur'an tidak menyatakan Adam manusia pertama dan tidak pula menyatakan Adam laki-laki, Adam adalah kata benda maskulin, hanya secara linguistik, bukan menyangkut jenis kelamin. Bagi dia,

⁶⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 271.

⁶⁷ Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam tradisi Islam Pasca Patriarki*, terj. Team LSPPA, (Yogyakarta, LSPPA-Yayasan Perkasa), 48.

istilah Adam sama dengan *بشر*, *الانسان*, dan *الناس* yang menunjukkan manusia, bukan jenis kelamin.⁶⁸ Jadi, menurut Riffat, Adam dan Hawa diciptakan secara serempak dan sama dalam substansinya, sama pula caranya. Bukan Adam diciptakan duludari tanah, kemudian Hawa dari tulang rusuk Adam seperti pemikiran para mufassir dan hampir keseluruhan umat Islam.⁶⁹

B. Penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāghī Tentang Penciptaan Perempuan

Para mufassir klasik seperti at-Ṭabari,⁷⁰ az-Zamakhshari,⁷¹ dan Ibnu Kathīr⁷² berpendapat bahwa manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT adalah Adam dan yang kedua Hawa. Adam diciptakan dari tanah dan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Pendapat mereka berdasarkan penafsiran terhadap surat An-Nisā' ayat satu ditambah dengan hadis Nabi riwayat Bukhāri⁷³ dan Muslim.⁷⁴ Kata *واحدة* dan *زوجها* ditafsirkan masing-masing sebagai Adam dan Hawa. Sedangkan huruf *من* yang terdapat dalam kalimat *وخلق منها زوجها* ditafsirkan sebagai *من تبعية* yang berarti sebagian. Dengan demikian Hawa diciptakan dari sebagian Adam. Lalu hadis Nabi

⁶⁸ Ibid., 47.

⁶⁹ Ibid., 61.

⁷⁰ At-Ṭabari, *Jamī' al-Bayān*, jld. IV, 224-225.

⁷¹ Az-Zamakhshari, *Al-Kashshaf 'an Haqāiq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), jld. I, 492.

⁷² Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azhim*, (ttp: Dār al-Fikr dan Isa Babi al-Halabi, t.t.), jld. I,

⁷³ Imam Abu Abillah Muhammad ibn Ismail, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, Kitāb an-Nikāh, Bāb al-Wasāti bi al-Nisā'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), juz V, 145.

⁷⁴ Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb ar-Riḍā, Bāb al-Waṣiyyah bi an-Nisā',*, juz I, 683.

riwayat Bukhāri dan Muslim lah yang menjelaskan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam.⁷⁵

Al-Marāghī menyatakan bahwa jumhur ulama sepakat bahwa makna *نفس واحدة* adalah Adam. Tetapi pada hakikatnya, mereka tidak memahami *naṣ* ayat ini secara benar, melainkan hanya memahaminya secara bulat, bahwa Nabi Adam adalah “bapak manusia”.⁷⁶

Kemudian, al-Marāghī mengutip pendapat al-Qaffal yang mengatakan, bahwa makna yang dimaksud dalam ayat itu ialah, sesungguhnya Allah telah menciptakan setiap orang di antara kalian berasal dari satu jiwa. Kemudian, Dia menjadikan istri untuknya yang Dia ciptakan dari dirinya, sama sebagai manusianya dan sejenis. Atau, kemungkinan *khitab* (pembicaraan) ayat ini ditujukan kepada kaum Quraisy yang hidup pada masa Nabi SAW mereka adalah keluarga Qushay, dan yang dimaksud *naṣ wāḥidah* dalam ayat ini adalah Qushay sendiri.⁷⁷

Sebagian ulama mengatakan, bahwa sengaja Allah meng-ghaibkan perihal satu jiwa, yang dari satu jiwa itu Dia menciptakan manusia. Oleh karena itu, biarkanlah kita diāamkan tetap ghaib. Dan apabila penyelidik telah membuktikan bahwa setiap jenis manusia memiliki asal tersendiri, maka apa yang telah ditemukannya tidak bertentangan dengan kandungan isi kitab

⁷⁵ Yunahar Ilyās, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an*, , 186.

⁷⁶ وجمهرة العلماء على ان المراد بالنفس الواحدة هنا آدم ، وهم لا يأخذوا هذا من نص الآية، بل أخذوه تسليماً وهو أن آدم أبو البشر. 175. *Tafsīr al-Marāghī*, (Beirut: Daral-Fikr, t.t.), juz IV, 175. Lihat Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Beirut: Daral-Fikr, t.t.), juz IV, 175.

⁷⁷ وقال القفال: إن المراد أنه خلق كل واحد منكم من نفس واحدة وجعل من جنسها زوج هو إنسان يساويه في الإنسانية ، أو أن الخطاب لقريش الذين كانوا في عهد النبي صلى الله عليه وسلم وهم ألقصى وأن المراد بالنفس الواحدة قصى ،
Lihat Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, , juz. IV, 175.

Taurat, yang secara tegas me-*naṣ*-kan bahwa Nabi Adam adalah “bapak umat manusia.” Akhirnya, hal itu membuat sebagian orang berani menuduhnya, bahwa kitab tersebut masih diragukan jika berasal dari Allah dan wahyunya.⁷⁸

Aḥmad Mustafā al-Marāghī mengutip secara ringkas pandangan Muḥammad ‘Abduh bahwa makna lahiriyah *naṣ* bukan menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan satu jiwa itu adalah Nabi Adam, karena dua alasan berikut ini:

1. Penyelidikan ilmiah dan sejarah (Arkeologi) yang bertentangan dengan pengertian tersebut.
2. Di dalam ayat dikatakan رجالا كثيرا ونساء (laki-laki dan perempuan yang banyak), bukannya الرجال والنساء (laki-laki dan perempuan-perempuan) tetapi, di dalam al-Qur’an tidak ada pengertian yang meniadakan dan mengiyakan seperti itu secara pasti, dan tidak mengandung takwil lain.⁷⁹

Adapun mengenai ayat yang ditujukan kepada umat manusia, yaitu lafadz (يا بني آدم) tidak cukup dijadikan alibi, bahwa semua umat manusia berasal dari keturunan Adam. Sebab, pengertian dari ayat tersebut cukup jika

⁷⁸وقال بعض العلماء أيام الله تعالى أمر النفس التي خلق الناس منها ، فليدعها على إيهامها قاتلت ما يقوله الباحثون من أن لكل صنف من أصناف البشر أبا كان ذلك غير مخالف لكتابنا كما هو مخالف للتوراة التي نصت صراحة على أن آدم أبو البشر فحمل ذلك بعض الناس على الطعن في كونها من عند الله ووحيه. Lihat Aḥmad Mustafā al- Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī.....*, juz IV, 175

⁷⁹وقال الأستاذ الإمام: إن ظاهر الآية يأبى أن يكون المراد بالنفس الواحدة آدم لوجهين: ١- البحث العلمي والتاريخ المعارض لذلك. ٢- إنه قال رجالا كثيرا ونساء، ولم يقل الرجال والنساء، ولكن ليس في القرآن ما ينفى هذا الاعتقاد ولا ما يثبت إثباتا قاطعا لا يحتمل التأويل. Lihat Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī.....*, juz IV, 175.

ditujukan kepada orang-orang yang dimaksud pada masa diturunkannya al-Qur'an dari kalangan anak-anak Adam.⁸⁰

Setelah mengutip pandangan Muhammad Abduh tentang makna satu jiwa (نفس واحدة) di atas, al-Marāghī membahas tentang eksistensi roh atau jiwa. Baru setelah itu al-Marāghī menafsirkan ayat *وخلق منها زوجها*. Adapun tafsirannya adalah: “Allah lalu menciptakan untuk jiwa tersebut yang tergambarkan dalam bentuk Nabi Adam seorang istri yang diciptakan dari dirinya sendiri, yang kemudian diberi nama Hawa.”⁸¹

Para Ahli Kitab mengatakan, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri Nabi Adam sewaktu beliau sedang tidur. Keterangan ini di ambil dari kitab kejadian pasal dua.⁸² Juga, disebutkan pada sebagian hadis Nabi SAW telah diriwayatkan oleh Imam Bukhārī, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

إِنَّ الْمَرْءَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلْعٍ أَعْوَجَ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسَرَتْهَا، وَإِنْ تَرَكْنَاهَا وَفِيهَا عَوَجٌ اسْتَمْتَعَتْ بِهَا (رواه البخارى)

“*Sesungguhnya, wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, jika engkau bermaksud meluruskannya, berarti engkau hendak mematahkannya, dan jika engkau biarkan dia masih tetap bengkok, engkau dapat bersenang-senang dengannya.*” (H.R Bukhari).

⁸⁰ وما جاء من مخاطبة الناس بقوله (يا بني آدم) لا يعد نصاً في كون جميع البشر من أبنائه يكفي في صحة هذا الخطاب ان يكون من وجه إليهم في زمن التنزيل من أولاد آدم. Lihat Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*...., juz IV, 175.
⁸¹ وخلق لتلك النفس التي هي آدم زوجها منها وهي حواء. Lihat Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*...., juz IV, 176.

⁸² Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuknya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lihat, Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, (Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1992), 10.

Al-Marāghī mengutip pendapat Abū Muslim Al-Iṣfahānī yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lafaz منها (*minha*) artinya: dari yang sejenis dengannya.⁸³ Apabila Adam diciptakan dari tanah, maka Hawa pun diciptakan dari tanah juga. Pemahaman ini sama dengan pemahaman sebagaimana yang tertera dalam firman Allah:



“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang...” (Ar-Rūm, 30: 21).

Dan Firmannya:



“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri..... (At-Taubah, 9: 128).

Juga, Firman-Nya:



“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri (Ali Imrān, 3: 164).

⁸³ Ibid.

Tidak ada perbedaan di antara ayat-ayat itu dengan lainnya dalam hal uslubnya. Bahkan makna semuanya sama. Bagi orang yang telah membuktikan, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, maka sumber pembuktiannya itu bukan berasal dari ayat ini. Jika memang tidak demikian, penafsirannya merupakan pengecualian dari ayat-ayat lain yang sejenis yang mempunyai pengertian sama. Demikian menurut al-Isfahānī.⁸⁴

Dari uraian diatas, Al-Marāghī mengambil kesimpulan bahwa Allah telah mengembangbiakkan kalian dari satu jiwa (Adam) yang diciptakan-Nya dari tanah, kemudian Dia ciptakan pula istrinya yang bernama Hawa.⁸⁵ Tentang pernyataan bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam, al-Maraghi tidak menjelaskan secara tegas, dia hanya mengutip pendapat ahli kitab yang mengatakan, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri Nabi Adam sewaktu beliau sedang tidur tanpa komentar apakah dia setuju atau tidak dengan pendapat ahli kitab tersebut. Al-Maraghi juga mengutip pendapat Abū Muslim Al-Isfahānī yang menyatakan bahwa Hawa tercipta dari tanah tanpa memberikan komentar apakah dia setuju atau tidak dengan pandangan tersebut.

C. Penafsiran Buya Hamka Tentang Penciptaan Perempuan

Satu-satunya ayat yang mengisyaratkan asal-usul kejadian perempuan (Hawa) ialah Q.S. *al-Nisā'* ayat: 1.

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ وخلاصة هذا – إنه شعبيكم من نفس واحدة أنشأها من تراب وخلق منها زوجها حواء. Lihat Ahmad Mustafā. al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*...., juz IV, 177.



Berikut ini penulis kutipkan terjemahan lengkap Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhār* terhadap ayat tersebut diatas:

“Hai sekalian manusia! Bertakwalah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu dari satu diri, dan daripadanya dijadikan-Nya istrinya serta dari keduanya Dia memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak,. Bertakwalah kepada Allah, yang kamu telah tanya-bertanya tentang (nama)Nya, dan (peliharalah) kekeluargaan. Sesungguhnya Allah pengawas atas kamu.”⁸⁶

Dengan melihat bagaimana Hamka menerjemahkan ayat di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan kalimat *نفس واحدة* adalah satu diri, bukan jenis manusia, dan satu diri yang dimaksud itu adalah laki-laki bukan perempuan. Dengan demikian, sekalipun secara bahasa *زوج* bisa berarti suami atau istri, akan tetapi dalam ayat ini Hamka menafsirkannya sebagai istri.”⁸⁷

Namun demikian Hamka tidak secara tegas menyebutkan bahwa diri yang satu itu Adam walaupun dia mengakui bahwa mayoritas mufasir

⁸⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), juz. IV, 275.

⁸⁷ Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an....*, 99.

berpendapat demikian. Hamka tidak pernah menyatakan sependapat, walaupun tidak juga menyatakan menolak.⁸⁸ Tentang hal ini Hamka menulis:

Baik juga kita ketahui, bahwasannya tafsir yang umum sejak dahulu, ialah bahwa yang dimaksud dengan diri yang satu itu ialah Adam, yang daripadanya dijadikan jodohnya. Menurut tafsiran sebagian besar ahli tafsir ialah istri Adam yang bernama Hawa itu. Ibnu Abī Syaibah dan Abd bin Humaid, Ibnu Jarīr, Ibnu Mundzir dan Ibn Abī Hatim menjelaskan, bahwa Mujāhid memang menafsirkan demikian. Yaitu bahwa diri yang satu itu ialah Adam. Dan Mujāhid menafsirkan, bahwa jodohnya dijadikan daripadanya itu ialah Hawa, yaitu dari tulang rusuk Adam. Ibnu Mundzir Abd bin Humaid menjelaskan lagi, bahwa tulang rusuk Adam itu, ialah tulang rusuk kiri yang di bawah sekali. Menurut riwayat Abusy-Syaikh dari Ibnu Abbas, bahwa beliau (Ibnu Abbas) menafsirkan begitu pula. Oleh sebab itu, ahli-ahli tafsir yang datang di belakangpun menurutlah akan jejak langkah ahli-ahli tafsir yang dahulu itu. Belum ada ahli tafsir lama yang menafsirkan lain dari itu. Padahal dalam ayat yang ditafsirkan itu sendiri tidaklah ada tersebut, bahwa diri yang satu ini adalah Adam dan istri atau jodoh yang dijadikan daripadanya itu ialah Hawa. Dan tidak tersebut sama sekali tentang tulang rusuk itu.⁸⁹

Jika tentang Adam manusia pertama Hamka tidak bersifat tegas, baik menerima maupun menolaknya, lain halnya tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, Hamka menolaknya dengan tegas. Bagi Hamka hadis itu harus dimaknai secara metaforis bukan literer. Tentang hal ini Hamka menulis:

Sumber pertama ialah sabda Nabi yang dirawikan Bukhari dan Muslim, yang dahulu pun ketika menafsirkan Adam dengan istrinya dalam surga, di dalam surat al-Baqarah telah kita salinkan. Nabi memperingatkan benar-benar, supaya perempuan dipelihara baik-baik, sebab dia dijadikan dari tulang rusuk, yang kalau tidak hati-hati memeliharanya, terlampau keras dia patah dan jika dibiarkan saja dia tetap bengkok. Ahli-ahli ijtihad itu sekali-kali tidak membantah hadis yang shahih ini, tetapi belum dapat menumpangi paham, bawa hadis ini dapat dijadikan alasan yang tepat untuk mengatakan bahwa Hawa terjadi dari tulang rusuk sebelah bawah, sebelah kiri Nabi Adam.

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, IV, 276.

Setinggi-tingginya yang dapat diambil dari hadis ini hanyalah, bahwa tabiat, kelakuan perempuan itu menyerupai tulang rusuk, yang kalau dikerasi akan patah dan kalau dibiarkan saja, tetap bengkok. Jadi bukan dirinya yang dibuat dari tulang rusuk, melainkan perangnya menyerupai tulang rusuk.⁹⁰

Menurut Hamka yang mempunyai dasar teguh kepercayaan tentang Hawa terjadi dari tulang rusuk Nabi Adam, ialah bangsa Ibrani umumnya dan kaum Yahudi khususnya, sebab tersebut di dalam kitab Kejadian (pasal 2, ayat 21-22) :

Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; Ketika tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuknya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu.⁹¹

Ada satu riwayat yang menyebutkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Riwayat itu dikeluarkan oleh Ibn Jarīr (w.310 H), Ibn Abi Hātim (w. 327 H), al-Baihaqī (w. 458 H), dan Ibn ‘Asākir, yaitu perkataan Ibn ‘Abbās (w. 68 H), Ibn Mas’ūd (w. 32 H), dan beberapa orang dari kalangan sahabat Rasulullah SAW. Mereka berkata:

لَمَّا سَكَنَ آدَمُ الْجَنَّةَ يَمْشِي فِيهَا وَحْشًا لَيْسَ لَهُ زَوْجٌ لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَنَامَ نَوْمًا قَاسْتِيْقَظَ
وَإِذَا عِنْدَ رَأْسِهِ مَرَأَةٌ قَاعِدَةٌ خَلَقَهَا اللَّهُ مِنْ ضِلْعِهِ

“Tatkala Adam berdiam di dalam syurga itu, berjalanlah dia seorang diri dalam kesepian, tidak ada pasangan (istri) yang akan menentramkannya. Maka tidurlah dia, lalu dia bangun. Tiba-tiba di sisi kepalanya seorang perempuan sedang duduk, yang telah dijadikan Allah daripada tulang rusuknya.”⁹²

Hamka menolak riwayat ini dijadikan dasar untuk menyatakan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Alasan Hamka, riwayat ini hanyalah

⁹⁰ Ibid., 277.

⁹¹ Lihat, Lembaga Al-Kitab, *Al-Kitab*, 10.

⁹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar . . .*, I: 219.

perkataan sahabat, bukan sabda Rasulullah SAW, nilainya untuk dipegang sebagai suatu aqidah tidak sama dengan hadis yang ṣahīḥ dari Nabi, apalagi dengan al-Qur'an. Besar sekali kemungkinan pernyataan kedua sahabat (Ibn 'Abbās dan Ibn Mas'ūd) itu terpengaruh oleh berita-berita orang Yahudi yang ada di Madinah ketika itu, yang berpegang pada isi Kitab Kejadian (pasal 2, ayat 21-22). Informasi dari al-Kitab itu, kata Hamka lebih lanjut, diterima begitu saja oleh Ibn 'Abbās dan Ibn Mas'ūd bagaimana adanya sebagai satu fakta yang mereka terima, yang boleh diolah dan diselidiki pula oleh orang lain.⁹³

Hamka panjang lebar mengupas hadis-hadis tentang tulang rusuk tatkala menafsirkan Surat Al-Baqarah ayat 35. Hadis pertama yang dikomentari Hamka adalah hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah yang sebelumnya juga dikutip oleh al-Alusi. Hadis tersebut diterjemahkan Hamka sebagai berikut:

وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ صَلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضَّلْعِ أَعْلَاهُ
فَإِنْ ذَهَبَتْ نُفَيْمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا (رواه البخاري)

“Peliharalah perempuan-perempuan itu sebaik-baiknya, karena sesungguhnya perempuan dijadikan dari tulang rusuk dan sesungguhnya yang paling bengkok pada tulang rusuk itu, ialah yang sebelah atasnya. Maka jika engkau mencoba meluruskannya, niscaya engkau patahkan dia. Dan jika engkau tinggalkan saja, dia akan tetap bengkok. Sebab itu peliharalah perempuan-perempuan baik-baik.” (H.R Bukhari).⁹⁴

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Imam Abu Abillah Muhammad ibn Ismail, *Ṣahīḥ al-Bukhāri, Kitāb an-Nikāh, Bāb al-Mudārāh ma'a an-Nisā wa Qaul an-Nabi SAW Inna al-Marata ka aḍ-Ḍila'* (t.tp: Dar al-Fikr, t.t), 145.

Kata Hamka, apabila kita perhatikan bunyi hadis ini dengan seksama, tidaklah dia dapat dijadikan alasan untuk mengatakan bahwa perempuan, atau terutama Siti Hawa, terjadi dari tulang rusuk Nabi Adam. Yang terang maksud hadis ini ialah membuat perumpamaan dari hal bengkok atau bengkoknya jiwa seorang perempuan, sehingga payah membentuknya, sama keadaannya dengan tulang rusuk; tulang rusuk tidaklah dapat diluruskan dengan paksa. Kalau dipaksa-paksa meluruskannya, dia pun patah. Kalau dibiarkan saja, tidak dihadapi dengan sabar, bengkoknya itu akan terus.⁹⁵

Untuk memperkuat penafsiran secara metaforis atau *majāzi* itu, Hamka mengutip dua hadis lain. Yang pertama riwayat Bukhāri dari Abu Hurairah dan kedua riwayat Muslim, juga dari Abi Hurairah.

الْمَرْءُ كَالضِّلْعِ إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرَتْهَا وَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عَوَجٌ (رواه البخارى)

“Perempuan itu adalah seperti tulang rusuk; jika engkau coba meluruskannya, diapun patah. Dan jika engkau bersuka-sukaan dengan dia, maka bersuka-suka juga engkau, namun dia tetap bengkok.” (H.R Bukhari).⁹⁶

إِنَّ الْمَرْءَ عَخُلِفْتُ مِنْ ضِلْعٍ لَنْ تَسْتَوِيَمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ فَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَبِهَا عَوَجٌ وَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسَرَتْهَا وَكَسَرُهَا طَلَأُهَا (رواه مسلم)

“Sesungguhnya perempuan itu dijadikan dari tulang rusuk. Dia tidak akan dapat lurus untuk engkau atas suatu jalan. Jika engkau mengambil kesenangan dengan dia, namun dia tetap bengkok. Dan

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Imam Abu Abillah Muhammad ibn Ismail, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, Kitāb an-Nikāh, Bāb al-Mudārāh ma'a an-Nisā wa Qaul an-Nabi SAW Inna al-Marata ka ad-Dila'*,, 145.

jika engkau coba meluruskannya, niscaya engkau mematahkannya. Patahnya itu talaknya.” (H.R Muslim).⁹⁷

Terkait dengan ketiga hadits di atas Hamka menulis:

Pada Hadis pertama sudah nyata tidak ada tersebut bahwa Hawa terjadi dari tulang rusuk Adam. Pada Hadis yang kedua sudah jelas lagi bahwa itu hanya perumpamaan. Hadis yang ketiga menambah jelas lagi, bahwa kalau laki-laki tidak hati-hati membimbing istrinya kalau terus bersikap keras saja, talaklah yang terjadi dan patah aranglah rumah tangga.⁹⁸

Setelah mengutip ketiga hadits di atas, dengan penuh keyakinan Hamka menyimpulkan bahwa yang dimaksud oleh hadis-hadis tersebut bukanlah benar-benar perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam) tetapi perumpamaan tentang jiwa perempuan. Tentang hal ini Hamka menulis:

Maka teranglah sekarang bahwa yang dimaksud di sini ialah jiwa atau bawaan segala perempuan dalam dunia ini. Pertimbangannya tidak lurus, kata orang sekarang tidak objektif. Perempuan di dalam mempertimbangkan sesuatu lebih banyak memperturutkan hawanya, yang cara sekarang kita namai sentimen. Hadis-hadis ini telah memberi petunjuk bagi seorang laki-laki terutama bagi seorang suami, bagaimana caranya menggauli istrinya dan mendidik anak-anaknya yang perempuan. Supaya terjadi rumah tangga yang bahagia, hendaklah seorang laki-laki mengenalkan kelemahan jiwa perempuan ini, yaitu laksana tulang rusuk yang bengkok. Seorang suami yang berpengalaman, dapat mengerti dan memahami apa maksud hadis-hadis ini. Kelemahan perempuan yang seperti ini, pada hakikatnyakalau laki-laki pandai membawakannya, inilah yang menjadi salah satu dasar penguatan satu rumah tangga.⁹⁹

D. Perbandingan Antara Penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka Tentang Penciptaan Perempuan

⁹⁷ Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb ar-Riḍā, Bāb al-Waṣīyah bi an-Nisā*,..., 683.

⁹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* . . . , juz. I, 217.

⁹⁹ Ibid.

Dalam penelitian ini penulis membandingkan dua mufassir yang berbeda pendapat yaitu Aḥmad Al-Marāghī dan Buya Hamka, kedua mufassir tersebut termasuk dari kalangan mufassir periode modern atau kontemporer. Dari penafsiran keduanya sangat berbeda dalam memahami ayat tentang penciptaan Perempuan.

Dalam al-Qur'an tidak dibedakan secara tegas tentang substansi asal usul kejadian Adam dan Hawa. Yang menjadi inti perbedaan pendapat di kalangan mufassir adalah pemahaman atau maksud kalimat *nafs wāḥidah*, *minhā* dan *zaujahā* dalam surat an-Nisā' ayat 1. Mereka berbeda pendapat, siapa sebenarnya yang dimaksud dengan *nafs wāḥidah*, siapa yang ditunjukkan pada *dhamir minhā*, dan apa yang dimaksud dengan *zaujahā* dalam ayat tersebut.

Aḥmad Mustafā al-Marāghī dalam *Tafsīr al-Maraghī* menafsirkan kata *نفس واحدة* dengan Adam. Kitab-kitab tafsir mu'tabar dari kalangan jumbuh seperti *Tafsīr al-Qurthubī*, *Tafsīr al-Mīzan*, *Tafsīr Ibn Kathīr*, *Tafsīr Ruh al-Bayan*, *Tafsīr al-Kasysyaf*, *Tafsīr al-Sa'ud*, *Tafsīr Jami' al-Bayan*, semuanya juga menafsirkan kata *نفس واحدة* dengan Adam.¹⁰⁰ Dhamir *منها* ditafsirkan al-Maraghi dengan dari dirinya sendiri, dan kata *زوجها* ditafsirkan dengan Hawa.

Sedangkan menurut Buya Hamka yang dimaksud dengan *نفس واحدة* adalah satu diri, bukan jenis manusia, dan satu diri yang dimaksud itu adalah laki-laki bukan perempuan. Sedangkan kata *زوجها* Hamka menafsirkan

¹⁰⁰Lihat Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Dian Rakyat, cet. II, 2010), 218-219.

sebagai istrinya. Namun demikian Hamka tidak secara tegas menyebutkan bahwa diri yang satu itu Adam walaupun dia mengakui bahwa mayoritas mufasir berpendapat demikian. Hamka tidak pernah menyatakan sependapat, walaupun tidak juga menyatakan menolak.

Tentang hadis yang menyatakan Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam, al-Marāghī tidak menjelaskan secara tegas, dia hanya mengutip pendapat ahli kitab yang mengatakan, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri Nabi Adam sewaktu beliau sedang tidur yang mana keterangan itu di ambil dari kitab kejadian pasal dua. Al-Marāghī tidak berkomentar apakah dia setuju atau tidak dengan pendapat ahli kitab tersebut. Sedangkan tentang hadis yang dikutip dalam tafsirnya, Al-Marāghī juga tidak memberikan komentar.

Sedangkan menurut Hamka tentang hadis yang menyatakan Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam, dia menolaknya dengan tegas. Mengenai tulang rusuk yang bengkok sebagai asal-usul perempuan ditanggapi oleh Hamka bahwa tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam bentuk metaforis atau *majāzi*, dalam arti bahwa Hadis tersebut membuat perumpamaan dari hal bengkok atau bengkoknya jiwa seorang perempuan, sehingga payah membentuknya, sama keadaannya dengan tulang rusuk; tulang rusuk tidaklah dapat diluruskan dengan paksa. Kalau dipaksa-paksa meluruskannya, dia pun patah. Kalau dibiarkan saja, tidak dihadapi dengan sabar, bengkoknya itu akan terus.

Dari sini bisa penulis simpulkan bahwa dalam menafsirkan ayat tentang penciptaan perempuan al-Marāghī dan Hamka berbeda pendapat. Al-Marāghī sepakat dengan penafsiran mufassir klasik yang menafsirkan kata *nafs wāḥidah* dengan Adam dan menafsirkan kata *zaujahā* dengan Hawa. Sedangkan Hamka tidak menyebutkan bahwa diri yang satu itu adalah Adam, walaupun ia mengakui bahwa mayoritas mufassir berpendapat demikian. Ia tidak menyatakan sependapat, tetapi juga tidak menyatakan menolaknya. Kata *zaujahā* Hamka menafsirkan sebagai istrinya. Sedangkan hadis yang menyatakan Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam, al-Marāghī tidak berkomentar apakah dia setuju atau tidak sedangkan Hamka menolaknya dengan tegas.





BAB IV

ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN AHMAD MUSTAFĀ

AL-MARĀGHĪ DAN BUYA HAMKA TENTANG

PENCIPTAAN PEREMPUAN

Setelah dipaparkan penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka dalam tafsirnya mengenai ayat tentang penciptaan perempuan maka selanjutnya penulis akan memberikan analisis terhadap penafsiran mereka tentang tema penciptaan perempuan. Yang menjadi inti perbedaan pendapat di kalangan mufasir termasuk al-Marāghī dan Hamka, juga feminis muslim tentang asal-usul penciptaan perempuan adalah terletak pada pemahaman maksud kalimat *nafs wāḥidah* dan *wa khalaqa minhā zaujahā* dalam surat an-Nisā' ayat 1, dan terjadi perbedaan juga dalam menilai kualitas atau validitas hadis tentang penciptaan perempuan (Hawa) dari tulang rusuk. Ketiga inti persoalan inilah yang akan penulis analisis dalam pembahasan bab ini.

A. Penafsiran Terhadap Kalimat *Nafs Wāḥidah*

Dari segi bahasa, kata *nafs* (diri) memang bersifat netral, bisa laki-laki dan bisa perempuan. Sehingga secara teoritis *nafs wāḥidah* itu bisa Adam atau Hawa. Tetapi apabila dihubungkan dengan ayat-ayat lain kata itu bisa ditafsirkan sebagai Adam.¹⁰¹

Surat an-Nisa' ayat 1 menjelaskan bahwa umat manusia berasal dari asal yang sama yaitu dari *nafs wāḥidah*. Kemudian dalam beberapa ayat lain dijelaskan bahwa manusia pertama diciptakan oleh Allah dari tanah, diantaranya surat Fāthir [35]: 11, as-Shaffat [37]: 11, dan al-Hijr [15]: 26. Sementara itu dalam surat Ali Imrān [3]: 59, Allah menyatakan bahwa Adam diciptakan dari tanah.

Dengan menggunakan metode tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an dapat diambil kesimpulan bahwa manusia pertama yang diciptakan oleh Allah dari tanah serta menjadi asal seluruh manusia itu adalah Adam. Hanya Adam-lah satu-satunya manusia yang disebut oleh al-Qur'an terbuat dari tanah. Penisbahan asal-usul seluruh umat manusia dari tanah bukanlah *haqīqī*, dalam arti semua manusia diciptakan dari tanah, karena penafsiran seperti itu bertentangan dengan ayat-ayat tentang reproduksi dan juga bertentangan dengan realitas historis yang diakui semua orang; tetapi penisbahan itu bersifat *idhāfi*, artinya dari segi asal-usul yang *haqīqī* diciptakan dari tanah hanyalah Adam seorang diri sebagaimana yang disebutkan dalam Surat Ali Imran 59.

¹⁰¹ Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an*....., 189.

Jadi informasi tentang Adam sebagai manusia pertama itu berasal dari al-Qur'an sendiri, bukan dari Taurat seperti yang dikatakan oleh 'Abduh yang mempengaruhi pemikiran Hamka. Tidak ada alasan menolak informasi al-Qur'an hanya karena ada kesamaan dengan Taurat. Semua informasi yang ada dalam Taurat dan Injil (Al-Kitab) adalah benar apabila dibenarkan oleh al-Qur'an, karena salah satu fungsi al-Qur'an adalah sebagai *muhaimin* yaitu batu ujian untuk kitab-kitab suci sebelumnya.¹⁰²

Menurut al-Qur'an, Adam adalah nama diri, bukan nama jenis atau generik untuk manusia sebagaimana yang dinyatakan oleh Riffat. Dalilnya adalah firman Allah dalam Surat al-A'raf ayat 27 dan Surat Ali Imran ayat 59.

Kata Adam dalam Surat Al-A'raf ayat 27 tidaklah dapat diartikan manusia secara umum, karena dalam lanjutan kalimat itu terdapat kata *abawaikum* yang salah satunya adalah Adam, selain dari Hawa istrinya. Yang dikeluarkan dari surga karena godaan syaitan itu bukanlah semua manusia sebagai jenis, tetapi manusia sebagai diri yaitu Adam dan Hawa.

Sedangkan dalam surat Ali Imran ayat 59, jika Adam diartikan manusia secara generik, maka membandingkan penciptaan Isa dengan penciptaan manusia secara umum tidak tepat. Justru dalam ayat tersebut Allah membandingkan penciptaan Isa dengan penciptaan Adam yang sama-sama pengecualian dari penciptaan manusia secara reproduksi.¹⁰³

¹⁰² Ibid., 190.

¹⁰³ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 110-111.

Dari uraian di atas terbukti bahwa yang dimaksud dengan *nafs wāḥidah* adalah Adam, dan Adam adalah nama diri bagi manusia pertama yang diciptakan dari tanah, bukan nama jenis atau generik.

B. Penafsiran Terhadap Kalimat *wa Khalaja Minhā Zaujāhā*

Secara kebahasaan kata *zauj* memang bersifat netral sebagaimana yang diungkapkan oleh Riffat Hassan. Kata itu berarti pasangan yang dalam konteks suami istri bisa digunakan untuk suami dan bisa juga untuk istri. Dalam konteks ayat ini, apakah *zauj* itu berarti istri atau suami ditentukan apakah *nafs wāḥidah* (Adam) itu laki-laki atau perempuan.

Pertanyaan ini dapat dijawab dengan melakukan penelitian terhadap kata Adam yang terangkai didepannya dengan kata Bani (بنى آدم) dan penggunaan kata ganti (*dhamir*) yang menunjukkan kepada Adam, apakah menggunakan kata ganti maskulin (*mudzakkar*) atau feminin (*mu'annats*).

Dalam al-Qur'an ada tujuh kali Allah SWT menyebut umat manusia dengan Bani Adam, yaitu Qur'an Surat al-A'rāf [7]:26, 27, 31, 35, 172, QS. al-Isrā [17]: 70, dan Yāsin [36]: 60. Karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, maka harus dilihat bagaimana penggunaan konsep *banī* dalam tradisi pengguna bahasa tersebut. Ternyata dalam tradisi Arab, istilah *banī* (banu) yang secara literal berarti anak laki-laki, dan secara konseptual berarti "keturunan", baik laki-laki maupun perempuan. Namun demikian istilah *banī* sering dinisbahkan kepada laki-laki saja, bukan kepada perempuan. Misalnya *banī Hasyim*, *banī Abbas*, *banī 'Abdul Muthalib*, *banī Syaibah*, dan

seterusnya. Oleh karena telah dijelaskan sebelumnya bahwa Adam adalah “nama diri”, maka dengan penisbahan *banī* kepada Adam seperti terdapat dalam 7 ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Adam itu adalah laki-laki bukan perempuan.¹⁰⁴

Argumentasi di atas diperkuat lagi dari segi penggunaan kata ganti (*dhamīr*) dalam bentuk *mudzakkar* untuk menunjuk Adam dalam beberapa ayat berikut: QS. al-Baqarah [2]:33 dan 37, QS. Ali Imrān [3]:59, dan QS. al-A’rāf [7]:19. Kata ganti yang digunakan untuk Adam tampak jelas kata ganti *mudzakkar*, baik bentuk kedua maupun ketiga. Karena Adam adalah nama diri, maka kata ganti *mudzakkar* itu bukan semata-matakarena *lafadz*-nya (Adam) *mudzakkar* (tidak pakai *ta’ marbuthah*), melainkan karena memang Adam itu sendiri *mudzakkar*, sebab untuk nama perempuan ada juga yang menggunakan *lafadz mudzakkar*, seperti Zainab, Hindun, Maryam dan sebagainya. Hanya saja, kata ganti yang digunakan tidak mengikuti *lafadz mudzakkar*, tetapi mengikuti jenis kelamin orangnya (*muannats*) seperti dalam dua ayat al-Qur’an yang ada dalam QS. Ali Imrān [3]:37 dan 53.

Begitu juga sebaliknya, untuk nama laki-laki dengan *lafadz muannats* (memakai *ta’ marbuthah*) seperti Hamzah, Muawiyah, Thalhah tetap digunakan kata ganti (*dhamīr mudzakkar*). Orang Arab tidak akan mengatakan kepada Hamzah: *Ya Hamzah ! Idzhabī ilā al-masjīd*, tetapi pasti mereka mengatakan *idzhab ilā al-masjīd*.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ibid., 112.

¹⁰⁵ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), 253-254.

Karena sudah terbukti bahwa Adam adalah laki-laki, dan yang dimaksud dengan *nafs wāḥidah* adalah Adam, maka sebagai konsekuensi logisnya yang dimaksud dengan *zaujāhā* dalam surat an-Nisā' ayat 1 sudah pasti istrinya (perempuan), yang dalam hadis Nabi disebut namanya dengan Hawa.

Penafsiran tentang bagaimana Hawa diciptakan sangat ditentukan oleh penafsiran terhadap huruf *min* yang terdapat dalam kalimat *wa khalaqa minhā zaujāhā*. Dalam hal ini ada dua versi penafsiran. Jika *min* tersebut adalah *min tab'idhiyyah* (untuk menyatakan sebagian) maka Hawa diciptakan dari sebagian Adam (yang dalam hadis Nabi disebutkan dari tulang rusuk Adam). Tetapi jika *min* tersebut adalah *min bayāniyah* (*bayān al-jins* = menerangkan jenis yang sama) maka Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam (sama-sama diciptakan dari tanah).

Dari segi bahasa kedua penafsiran di atas dapat dibenarkan. Akan tetapi dari segi makna, penafsiran bahwa Hawa tercipta dari jenis yang sama dengan Adam, yaitu sama-sama diciptakan dari tanah bertentangan dengan dengan pernyataan al-Qur'an bahwa umat manusia berasal dari diri yang satu yaitu Adam. Jika Hawa diciptakan dari tanah seperti Adam tentu kenyataan itu akan membawa kepada pengertian bahwa asal-usul manusia bukan satu *min nafs wāḥidah* (dari diri yang satu) bukan *min nafsaini* (dari dua diri). Dengan demikian *min* dalam kalimat *wa khalaqa minhā* lebih tepat ditafsirkan sebagai *min tab'idhiyyah*, bukan *min bayāniyah*.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an*..., 194-195.

Dengan merujuk kepada al-Qur'an semata, hanya sejauh itulah yang dapat diketahui tentang penciptaan Hawa. Sedangkan bagaimana teknis penciptaan Hawa dari Adam sama sekali tidak ada penjelasannya dalam al-Qur'an. Penafsiran bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sepenuhnya berdasarkan hadis Rasulullah SAW.

C. Otentisitas dan Validitas Hadis Tentang Tulang Rusuk

Hadis-hadis tentang tulang rusuk diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.¹⁰⁷ Masing-masing meriwayatkan dua hadis yang secara eksplisit menyebutkan perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan satu hadis yang menyatakan bahwa perempuan seperti tulang rusuk.¹⁰⁸

Diantara para mufasir, termasuk al-Marāghī dan Hamka tidak ada seorangpun yang meragukan otentisitas dan validitas atau keshahihan hadis-hadis tentang tulang rusuk yang diriwayatkan oleh dua perawi hadis yang terkenal itu. Satu-satunya yang menolak keshahihannya hanyalah Riffat Hassan.

Berbeda dengan Riffat Hassan yang menolak, al-Marāghī dan Hamka mengakui otentisitas dan validitas hadis-hadis tentang tulang rusuk tersebut. Akan tetapi Hamka tidak memahami hadis tersebut secara literer, namun metaforis tentang jiwa perempuan sebagaimana yang sudah diuraikan dalam

¹⁰⁷ Lihat, Imam Abu Abillah Muhammad ibn Ismail, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb an-Nikāh, Bāb al-Mudārāh ma'a an-Nisā wa Qaul an-Nabi SAW Inna al-Marata ka aḍ-Ḍila'* dan *Bāb al-Wasāti bi al-Nisā'*,, 145. Lihat juga, Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb ar-Riḍā, Bāb al-Waṣiyyah bi an-Nisā'*,, 683.

¹⁰⁸ Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an*,, 195.

bab III yang lalu. Kenapa Hamka keberatan memahami hadis-hadis tersebut secara literer? Apakah Hamka juga menilai hadis-hadis tersebut misiojinik atau bertentangan dengan al-Qur'an? Walaupun tidak diungkapkan secara eksplisit, semangatnya kelihatan sejalan dengan Riffat Hassan.¹⁰⁹

Menurut Nurjannah Ismail hadis tentang tulang rusuk ini, secara normatif sama sekali tidak mengandung unsur misiojinik sebagaimana yang dituduh oleh Riffat Hassan.¹¹⁰ Pesan utama hadis tentang tulang rusuk itu, agar para suami memperlakukan istrinya dengan baik, memperbaiki kekeliruan atau kesalahan istri dengan lembut dan bijaksana, jangan dengan kasar dan keras sehingga mengakibatkan perceraian, atau jangan pula dibiarkan saja istri bersalah. Kemudian Rasulullah memanfaatkan penciptaan perempuan (Hawa) dari tulang rusuk yang bengkok untuk menjelaskan bahwa batapa laki-laki (suami) harus hati-hati dan bijaksana meluruskan kesalahan-kesalahan perempuan. Karena meluruskan kesalahan-kesalahan ibarat meluruskan tulang yang bengkok, kalau tidak hati-hati dan bijaksana bisa menyebabkan tulang itu patah. Patahnya itu adalah perceraian.¹¹¹

Jika hadis-hadis ini hanya dipahami secara metaforik semata sebagaimana pandangan Hamka, pertanyaan bagaimana Hawa diciptakan tetap tidak terjawab. Jika ditafsirkan Hawa diciptakan dari tanah sama seperti penciptaan Adam, konsekuensi logisnya, umat manusia berasal dari dua diri,

¹⁰⁹ Ibid., 200-201.

¹¹⁰ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran, ...*, 267.

¹¹¹ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer, ...*, 117.

bukan satu diri. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Allah sendiri bahwa manusia berasal dari satu diri.¹¹²

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hadis yang menyatakan perempuan diciptakan dari tulang rusuk, atau perempuan bagaikan tulang rusuk ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama menyangkut matannya, khususnya mata yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk. Di antara mereka ada yang menerima dan ada yang menolak. Pada kelompok yang menerima, ada dua pendapat: *Pertama*, ada yang mengartikannya secara tekstual (pendapat jumhur ulama'), bahkan digunakan untuk menafsirkan QS. An-Nisa' ayat 1 tentang penciptaan awal manusia, sehingga menurut mereka Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam; *Kedua*, ada yang mengartikan hadis tersebut secara metaforis (diantaranya Hamka), bahwa kaum laki-laki harus berlaku baik dan bijaksana dalam menghadapi kaum perempuan. Sementara kelompok yang menolak hadis itu (diantaranya Riffat Hassan), berargumentasi bahwa hadis tersebut harus ditolak karena isinya tidak sesuai atau bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an.¹¹³

¹¹² Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an.....*, 201.

¹¹³ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran,....*, 270-271.



BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini dengan tema “Pandangan Ahmad Mustafā al-Marāghī dan Buya Hamka Tentang Penciptaan Hawa dalam Tafsirnya” yang telah penulis uraikan panjang lebar sebagaimana tersebut di atas, maka dapatlah penulis ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari segi metodologi al-Marāghī mengembangkan metode baru yaitu memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara metode *Ijmālī* dan *Muqārīn*. Sedangkan Hamka dalam menafsirkan *Tafsīr al-Azhar* menggunakan metode *tahlīlī* (analitis). Dari segi Corak, *Tafsīr al-Marāghī* dan *Tafsīr al-Azhar* dimasukkan dalam kategori tafsir yang bercorak *tafsīr al-Adabi al-Ijtima'ī*. Ditinjau dari sisi bentuk penafsiran, al-Marāghī dan Hamka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan bentuk *tafsīr bi al-ra'yi*.

2. Ahmad Mustafā al-Marāghī menafsirkan kata *نفس واحدة* dengan Adam, dhamir *منها* ditafsirkan al-Maraghi dengan dari dirinya sendiri, dan kata *زوجها* ditafsirkan dengan Hawa. Sedangkan menurut Buya Hamka yang dimaksud dengan *نفس واحدة* adalah satu diri, bukan jenis manusia, dan satu diri yang dimaksud itu adalah laki-laki bukan perempuan. Sedangkan kata *زوجها* Hamka menafsirkan sebagai istrinya. Tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, al-Maraghi tidak memberikan komentar. Sedangkan menurut Hamka, tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, dia menolaknya dengan tegas. Mengenai tulang rusuk yang bengkok sebagai asal-usul perempuan ditanggapi oleh Hamka bahwa tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam bentuk metaforis atau *majāzi*.

B. SARAN

Sebuah penelitian tentu tidak luput dari kesalahan dan kekurangan begitupun dengan penelitian ini, banyak hal yang penulis belum bisa sempurnakan dan masih banyak celah yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya, Kekurangan tersebut mencakup beberapa aspek, baik sari segi metodologi, teori, deskripsi, analisis, langkah-langkah, komparasi dan pengaplikasian penafsiran

Adapun saran-saran yang bisa penulis berikan adalah:

1. Pada masa sekarang ini, al-Qur'an seringkali dipahami sebagai kitab bacaan. Sehingga pesan yang dikandung di dalamnya sering berlalu

begitu saja dengan adanya perkembangan zaman dan budaya manusia. Oleh sebab itu, kita sebagai umat Islam yang mengakui al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. sebagai sumber ajaran dan petunjuk seharusnya berusaha untuk memahami dan mengkaji pesan dan isi kandungan al-Qur'an dan Hadis. Khususnya yang berkenaan dengan tema-tema yang terkait dengan permasalahan perempuan. Karena problematika perempuan sering menjadi sorotan masyarakat umum.

2. Kepada pembaca dan mahasiswa, penelitian mengenai ayat tentang penciptaan perempuan perlu diadakan penelitian ulang dengan tokoh penafsiran yang berbeda. Sebab pemahaman tentang penciptaan perempuan, seiring dengan berkembangnya zaman dan budaya, baik dari mufassir klasik maupun kontemporer sering memberikan pemahaman yang berbeda dan unik.
3. Mengingat penelitian tentang penciptaan perempuan dalam al-Qur'an sangat berpengaruh dengan status perempuan dalam kehidupan masyarakat, maka kita perlu mensosialisasikan pemahaman tersebut kepada masyarakat supaya dapat meminimalisasi pemahaman yang bersifat bias jender dan merendahkan kaum perempuan.
4. Paparan yang penulis peroleh dalam hasil penelitian ini masih banyak sekali kekurangan dan kesalah pahaman dalam memahami ayat-ayat suci, hal ini berangkat dari minimnya pengetahuan yang penulis miliki . Maka dari itu semua sumbangsih saran dan kritik dari segenap

simpatisan sangat penulis harapkan demi kematangan keilmuan dimasa
mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alūsi, Abu al-Sana Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud, *Rūh al-Ma'anī fī Tafsīr Al-Qur'ān al-'Adzim wa as-Sab'i al-Matsānī*, t.tp.: Dār al-Fikr, t.t, jld. II.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Al-Bidayah Fi Tafsīr al-Maudhu'I*, terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Marāghī, Aḥmad Mustafā, *Tafsīr al-Marāghī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t, jld. IV.
- _____, Aḥmad Mustafā, *Tafsīr al-Marāghī*, terj. Anshori Umar Sitanggal dkk, Semarang: Toha Putra, cet. II, 1992.
- Al-Munawwar, Said Agil Husain, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al-Rāzī, Fakhrudin, *Tafsīr al-Kabīr*, Beirut: Dār al-Fikr li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', 1995, jld. III.
- Al-Qurṭūbi, Muhammad ibn Ahmad al-Anshari, *Al-Jāmi li Ahkām Al-Qur'ān*, Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr, 1967, jld. I,
- Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002.
- Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'an Haqāiq at- Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Fikr, 1997, jld. I.
- Departemen Agama R.I, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Anda Utama, 1993.
- Ensiklopedi Islam, Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, cet. IX, 2001.
- Ghofur, Saiful Amin, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2013.
- Hamka, *Ayahku*, Jakarta: Umminda, cet. IV, 1982.
- _____, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, jld. II.
- _____, *Tafsīr al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, juz. I.

_____, *Tasīr Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, juz. XXX.

_____, *Tafsīr al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005, juz, IV.

Hassan, Riffat, *Setara di Hadapan Allah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam tradisi Islam Pasca Patriarki*, terj. Team LSPPA, Yogyakarta, LSPPA-Yayasan Perkasa,

Husain, Sayyid Muhammad, *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Beirut, : Mu'assasah al-Alami li al-Mathbu'at, 1991, jld. IV.

Ibn al-Hajjaj, Abu Husain Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, t.t.p: Dar al-Fikr, t.t.

Ibn Ismail, Imam Abu Abillah Muhammad, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, t.t.p: Dar al-Fikr, t.t

Ibn Jarīr at-Ṭabārī, Abū Ja'far Muḥammad, *Jamī' Al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1978, jld. III.

Ibn Katsir al-Qurasyi, Abul Fida' Imaduddin Ismail bin Umar, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azhīm*, ttp: Dār al-Fikr dan Isa Babi al-Halabi, t.t, jld. I.

Ibnu Umar, Abu al-Qasim Mahmud, *Al-Kasysyāf 'an Haqāiq at- Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwil fī Wujūh at-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Fikr, 1997, jld. I.

Ilyas, Yunahar, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an : Studi Pemikiran Para Mufassir*, Yogyakarta: Labda Press, cet. I, 2006.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1992.

Muhajir, Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 2002.

Muhsin, Amina Wadūd, *Wanita didalam Al-Qur'an*, penerj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 1994.

Noorhidayati, Salamah, *Kepemimpinan Wanita dalam Islam: Telaah Pemikiran Tafsir M. Quraish Shihab, Al-Tahrir : Jurnal Pemikiran Islam*, Ponorogo : STAIN Press, 2005.

Ridha, Rasyid dan Muḥammad Abduh, *Tafsīr al-Manār*, Kairo: Dar al-Manār, t.t, jld. IV.

Roem, Mohammad, *Bunga Rampai dari Sejarah: Wajah-wajah Pemimpin dan Orang Terkemuka di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983, jld.III,

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'ān*, Bandung: Mizan, 1996.

Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Pena Madani, cet. II, 2003.

Shihab, M. Quraish, *Studi Kritis Tafsir al-Manār*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Dian Rakyat, cet. II, 2010.

Yusuf, M Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka panjimas, 1990.

